

**Gambaran Sistem Nilai pada Individu yang Memilih untuk Menjadi Wanita
Simpanan**

(Value System in Individuals Who Choose to become Mistresses)



TUGAS AKHIR

**Kenya Puspita W.
6805012219**

**Program Magister Profesi Psikologi
Kekhususan Psikologi Klinis Dewasa
Universitas Indonesia
Februari, 2008**



UNIVERSITAS INDONESIA

**Gambaran Sistem Nilai pada Individu yang Memilih untuk Menjadi Wanita
Simpanan**

(Value System in Individuals Who Choose to become Mistresses)

TUGAS AKHIR

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister

**Kenya Puspita W.
6805012219**

**Program Magister Profesi Psikologi
Kekhususan Psikologi Klinis Dewasa
Universitas Indonesia
Februari, 2008**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh:

Nama : Kenya Puspita W.
NPM : 6805012219
Program Studi : Magister Profesi Klinis Dewasa Fakultas Psikologi UI
Judul TA : Gambaran Sistem Nilai Pada Individu Yang Memilih Untuk Menjadi Wanita Simpanan.

Telah Berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Profesi Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I :



(Prof. Dr. Jeanette Murad Lesmana)

Penguji :



(Dra. Augustine Rizal Basri, MSi)

Depok, 30 Januari, 2008

Ketua Program Pascasarjana
Fakultas Psikologi UI,



Dr. Siti Purwanti Brotowasisto
NIP. 130525766



Dekan Fakultas Psikologi UI,

Dra. Dhamlayati U. Lubis, MA, Ph.D
NIP. 130540026

Universitas Indonesia

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Penyusunan Tugas Akhir ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan Tugas Akhir ini sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Jeanette Murad Lesmana selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran didalam mengarahkan penulis dalam penyusunan Tugas Akhir ini. Juga kepada Mbak Lifina Dewi M.Psi. selaku pembimbing kedua peneliti yang telah banyak memberikan *feedback* yang berharga.
2. Seluruh dosen Klinis Dewasa - Bu Melly, Bu Prapti, Bu Ina, Bu Titin, Bu Erida, Mbak Menuk, Mbak Fivi, Mbak Iput, Mbak Adriana, Mbak Dini, Mbak Dian, Mbak Indah, Mbak Melly - yang telah memberi ilmu yang begitu berharga kepada penulis.
3. Mbak Helmi, Mbak As, dan Mbak Minah, atas dukungannya dan bantuannya selama penulis berada di KLD.
4. Papa dan Mama tercinta, terima kasih banyak atas doa dan dukungannya baik material maupun moril. Masnu dan Andrew yang sudah mendukung kelancaran pembuatan Tugas Akhir.
5. NS dan MR yang sudah bersedia menceritakan pengalamannya.
6. Oja, sahabat seperjuangan, teman berbagi peneliti. Sabai, teman menginap yang sangat menyenangkan, walau sambil mengerjakan tugas. Seluruh teman KLD X yang selalu menyemangati dan menceriaikan hari-hari penulis. Terima kasih juga untuk teman-teman KLD angkatan lain yang turut membantu dan menyemangati penulis. Terakhir, penghargaan tak terhingga untuk Ninit, Fahmi, Laila, dan sahabat-sahabat penulis yang lain.

Depok, 30 Januari 2008

Penulis

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
(Hasil Karya Perorangan)**

Sebagai Civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Kenya Puspita W.
NPM : 6805012219
Program Studi : Psikogi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi Pengembangan Ilmu Pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non – Eksklusif (Non – exclusive Royalty – Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Gambaran Sistem Nilai pada Individu yang Memilih untuk Menjadi Wanita
Simpanan**

Beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non - Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / format - kan mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*data base*). Mendistribusikannya dan menampilkan / mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Depok, 30 Januari 2008



(Kenya Puspita W.)

ABSTRAK

Nama : Kenya Puspita W.
Program Studi : Psikologi
Judul : Gambaran Sistem Nilai Individu yang Memilih untuk Menjadi Wanita Simpanan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah sistem nilai, internalisasi nilai, dan konflik antar nilai pada individu yang memilih untuk menjadi wanita simpanan. Penelitian ini mengacu pada teori Sistem Nilai Schwartz. Penelitian dilakukan secara kualitatif terhadap dua orang wanita dewasa muda yang menjadi wanita simpanan. Partisipan dipilih secara purposif, dan pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara serta observasi partisipatif.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa lingkungan keluarga, terutama ibu amat berperan dalam internalisasi nilai, baik melalui moralisasi maupun imitasi. Kedua partisipan juga melakukan internalisasi melalui pemilihan *belief* yang ada, setelah sebelumnya didahului oleh pengalaman subyektif kedua partisipan. Nilai yang paling berperan pada kedua partisipan adalah nilai *Hedonism*, dan *Power*. Kedua nilai ini biasa mereka jadikan acuan dalam resolusi konflik antar nilai. Kedua partisipan mengalami konflik antar nilai yang berbeda, terkait dengan sistem nilai yang mereka miliki. Kedua partisipan memiliki pemahaman bahwa nilai-nilai tersebut dapat terpenuhi melalui banyaknya materi yang mereka miliki. Hal-hal ini mempengaruhi individu untuk memilih menjadi wanita simpanan.

Kata kunci : sistem nilai, internalisasi nilai, konflik antar nilai, wanita simpanan.

ABSTRACT

Name : Kenya Puspita W.
Study Program: Psychology
Title : *Value System in Individual who Chooses to become Mistresses*

The purpose of this research is to discover the value system, value internalization, and conflict between values in individuals who chooses to become mistresses. The research was based on Value System Theory by Schwartz. The research was conducted qualitatively on 2 young adult woman who choses to become mistresses. Participants were chosen purposively, and data was gathered by interview and participant observation method.

According to the results of the research, it is known that family, especially mother, contributed significantly on value internalization, either by moralization or imitation. One of the value internalizations method used by participants is choosing among other belief, with previous subjective experience. Hedonism and Power seemed to be the two dominant values held by the participants. These values are also used in values conflict resolution. These two participants are experiencing different kind of value conflict, related to their unique value system. From participants' point of view, these two dominant values can be fulfilled by material sufficiency. These factors affect participants to choose to become mistresses.

Key words : *value system, value internalization, conflict between values, mistresses, courtesan.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN		i
UCAPAN TERIMA KASIH		ii
LEMBAR PERNYATAAN		iii
ABSTRAK		iv
DAFTAR ISI		vi
DAFTAR TABEL		ix
DAFTAR GAMBAR		X
BAB I	PENDAHULUAN	
I.A.	Latar Belakang	1
I.B.	Masalah Penelitian	3
I.C.	Tujuan Penelitian	4
I.D.	Manfaat Penelitian	4
I.E.	Sistematika Penelitian	4
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
II.A.	Nilai	6
II.A.1.	Pengertian nilai	6
II.A.2.	Tipe Nilai	7
II.A.3	Hal-Hal yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai.....	14
II.A.4	Fungsi-Fungsi Nilai dan Konflik Antar Nilai.....	15
II.B.	Wanita Simpanan	17
II.C.	Peran Nilai Dalam Memilih Untuk Menjadi Wanita Simpanan	20
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
III.A.	Pendekatan Penelitian.....	23
III.B.	Karakteristik Partisipan	24
III.C.	Metode <i>Sampling</i>	25

III.D.	Metode Pengumpulan Data	25
III.E.	Instrumen Penelitian	26
III.F.	Prosedur Penelitian.....	27
III.G.	Prosedur Analisis	29
BAB IV	ANALISIS DAN INTERPRETASI	
IV.A.	GAMBARAN UMUM PARTISIPAN	30
IV.B.	ANALISIS INTERKASUS	
IV.B.1	Kasus 1 : NS	30
IV.B.1.1	Observasi NS	30
IV.B.1.2	Gambaran Umum NS	33
IV.B.1.3	Gambaran Sistem Nilai NS.....	37
	Internalisasi Nilai pada NS.....	37
	Sistem Nilai Berdasarkan Schwartz.....	40
	Konflik Antar Nilai dan Fungsi Nilai	43
	Memilih Untuk Menjadi Wanita Simpanan.....	45
	Rencana Masa Depan NS	46
IV.B.2	Kasus 2 : MR	49
IV.B.2.1	Observasi MR.....	49
IV.B.2.2	Gambaran Umum MR.....	51
IV.B.2.3	Gambaran Sistem Nilai MR	55
	Internalisasi Nilai pada MR	55
	Sistem Nilai Berdasarkan Schwartz	57
	Konflik Antar Nilai dan Fungsi Nilai	61
	Memilih Untuk Menjadi Wanita Simpanan	62
	Rencana Masa Depan MR	63
IV.C.	ANALISIS ANTAR KASUS	
IV.C.1	Gambaran Sistem Nilai Partisipan	66
	Internalisasi Nilai pada Partisipan	66
	Sistem Nilai Partisipan, Konflik Antar Nilai, dan Fungsi Nilai	68
	Memilih Untuk Menjadi Wanita Simpanan	70
BAB V	KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN	

V.A.	Kesimpulan	71
V.B.	Diskusi	73
V.C.	Saran	75

	DAFTAR PUSTAKA	77
--	----------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Nilai Terminal dan Nilai Instrumental oleh Rokeach	8
Tabel 4.1. Gambaran Umum Partisipan	30
Tabel 4.2. Tabel Perbandingan Antar Kasus	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Struktur Sirkular Nilai Schwartz	10
Gambar 2.2.	Skema Alur Berpikir Peneliti	22
Gambar 4.1.	Struktur Nilai NS	47
Gambar 4.2.	Skema Partisipan 1 (NS)	48
Gambar 4.3.	Struktur Nilai MR	64
Gambar 4.2.	Skema Partisipan 2 (MR)	65



BAB I PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG

Hubungan yang bersifat jangka panjang dan intim antara wanita yang tidak menikah dengan seorang pria yang sudah menikah, adalah sebuah fenomena yang secara umum bertentangan dengan norma sosial ataupun agama, namun tetap lazim ditemukan hingga kini. Wanita yang ada dalam keadaan ini dikenal dengan istilah wanita simpanan. Lazimnya fenomena ini terjadi di masyarakat dapat dilihat dari banyaknya literatur yang dapat menggambarkan mengenai adanya hubungan intim antara wanita dan pria yang sudah menikah tersebut. Fenomena ini sudah dikenal sejak ratusan tahun yang lalu dan terjadi di berbagai belahan dunia (www.britannica.com). Istilah wanita simpanan itu sendiri didefinisikan sebagai seorang wanita yang menjalin hubungan jangka panjang dengan seorang lelaki yang sudah menikah, dimana di dalamnya biasanya melibatkan hubungan seks. Hubungan ini umumnya bersifat stabil, dan dirahasiakan dari publik (www.wikipedia.com). Di Indonesia, awal munculnya fenomena ini tidak dapat diketahui dengan jelas, namun berdasarkan literatur dan pengamatan peneliti fenomena tersebut terus berlangsung hingga kini. Sebagai contoh, berikut adalah artikel-artikel yang ditemukan peneliti yang berkaitan dengan fenomena wanita simpanan :

‘..Dalam hal ini, kehadiran wanita simpanan dalam rumah tangga teman saya, telah membuat teman saya kehilangan rasa percaya dirinya sebagai wanita, dan juga dengan drastis menurunkan tingkat kepercayaannya kepada pasangannya..’ (artikel pada www.indonesiajakarta.org)

‘Nomor 502, O...sudah banyak yang tahu. Di sekitar sini, kos nomor 502 sudah terkenal,’ tutur seorang pria yang mengaku bernama Bontot (45), warga Jalan Muradi ketika ditemui *Suara Merdeka* siang itu. Sembari

memperbaiki mesin motor di depan rumahnya, dia terus *myerocos* membicarakan soal rumah kos itu. "Sekarang ini, kos-kosan itu sudah berubah kesannya. Tidak seperti pada awal berdirinya. Sekarang bebas, campur antara laki-laki dan wanita dalam satu kos. Penghuni wanitanya juga dikenal sebagai wanita simpanan," tambahnya.' (artikel pada www.suaramerdeka.com)

Menjadi wanita simpanan adalah sebuah keputusan yang tidak umum untuk diambil, terutama karena hal tersebut banyak ditentang oleh agama, dan juga norma masyarakat umum. Salah satu alasan mengapa menjadi wanita simpanan merupakan sesuatu yang ditentang oleh norma masyarakat umum adalah karena dengan menjadi wanita simpanan berarti ia telah berkontribusi terhadap pelanggaran komitmen yang dilakukan pria pasangannya yang sudah menikah terhadap istrinya, sedangkan komitmen dalam pernikahan masih dipandang sebagai unsur yang amat penting dalam sebuah pernikahan (Blood, Jr., 1969). Adalah sesuatu yang menarik untuk mengetahui bahwa meskipun menjadi wanita simpanan adalah sesuatu yang berlawanan dengan norma yang berlaku secara umum di masyarakat, namun pada kenyataannya terdapat banyak wanita yang secara sadar mengambil keputusan tersebut.

Proses pengambilan keputusan untuk menampilkan suatu perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang diantaranya adalah sistem nilai yang dimiliki oleh individu pengambil keputusan tersebut (Rokeach, 1973). Sistem nilai adalah sekumpulan nilai yang diinternalisasi oleh individu secara terorganisasi, dimana nilai-nilai tersebut disusun berdasarkan prioritasnya bagi individu tersebut. Dikatakan juga bahwa sistem nilai adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang dipelajari oleh individu, dan membantu individu tersebut untuk memilih di antara alternatif yang ada, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan (Rokeach, 1973).

Nilai-nilai diinternalisasi oleh individu melalui berbagai proses belajar, di antaranya melalui imitasi, moralisasi (mendapat nasihat dari orang lain), mendapatkan *reward* dari orang lain karena mempertahankan *belief*, memilih di

antara nilai-nilai yang ada dan mendapatkan penguatan dari lingkungan (Grasha & Kirschenbaum, 1980). Dari penjelasan tersebut, terlihat jelas besarnya pengaruh eksternal terhadap internalisasi nilai pada individu. Faktor eksternal yang berperan dalam proses internalisasi antara lain adalah orangtua, guru, tetangga, dan teman (Grasha & Kirschenbaum, 1980). Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Grolnick, Deci, dan Ryan (dalam Grusec & Kuczynski, 1997) yang menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya, merupakan faktor yang berpengaruh dalam pembentukan dan internalisasi nilai pada individu.

Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian besar individu yang memilih menjadi wanita simpanan berada pada rentang usia dewasa muda. Pada rentang usia dewasa muda, menurut Erikson (dalam Papalia, 1998), menjalin hubungan intim dengan orang lain merupakan tugas perkembangan yang amat krusial, karena umumnya hubungan intim ini bersifat jangka panjang, dan terus berlanjut hingga akhir masa dewasa mereka. Umumnya, hubungan intim yang dijalin individu meliputi ketiga aspek utama yaitu *intimacy*, hasrat dan komitmen (Sternberg dalam Papalia, 1998). Pada hubungan intim antara wanita simpanan dan pria yang sudah beristri, aspek yang paling sulit untuk terpenuhi adalah komitmen. Karena itu, memilih untuk menjadi wanita simpanan dan menjalin hubungan intim dengan pria yang sudah beristri dan tidak dapat memberikan komitmen yang jelas terhadap dirinya, adalah sesuatu yang sebenarnya bertentangan dengan tugas perkembangan individu. Hal ini membuat peneliti semakin tertarik untuk mengetahui nilai apa yang lebih utama bagi individu yang memilih untuk menjadi wanita simpanan, sehingga ia cenderung mengabaikan terpenuhinya aspek komitmen dalam hubungan intim yang mereka jalin.

II. MASALAH PENELITIAN

Adapun masalah penelitian yang hendak peneliti telaah lebih lanjut adalah: Bagaimana sistem nilai individu yang memilih untuk menjadi wanita simpanan? Faktor-faktor apakah yang paling mempengaruhi internalisasi nilai pada individu

yang memilih untuk menjadi wanita simpanan, hingga ia kemudian memilih untuk menjadi wanita simpanan?

III. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan menyeluruh mengenai fenomena wanita simpanan, sistem nilai yang dimiliki wanita simpanan, dan faktor-faktor yang paling mempengaruhi internalisasi nilai pada individu yang memilih untuk menjadi wanita simpanan, hingga ia kemudian memilih untuk menjadi wanita simpanan.

IV. MANFAAT PENELITIAN

Melalui penelitian diharapkan dapat dipahami sistem nilai yang dimiliki individu yang memilih untuk menjadi wanita simpanan, dan faktor-faktor apa yang paling berperan dalam internalisasi nilai pada individu yang memilih untuk menjadi wanita simpanan, hingga ia kemudian memilih untuk menjadi wanita simpanan. Pengalaman tiap individu tentu bersifat subyektif, dan penghayatan tiap individu terhadap apa yang dialaminya dapat bervariasi. Namun dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan dinamika antara sistem nilai, faktor-faktor yang berperan dalam internalisasi nilai, dan pengambilan keputusan untuk menjadi wanita simpanan dapat lebih terlihat.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi bagi praktisi, dan menjadi masukan kepada para orangtua, agar memiliki pengetahuan lebih mendalam mengenai pola asuh dan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi internalisasi nilai pada anak.

V. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori mengenai nilai, wanita simpanan, peran nilai dalam memilih untuk menjadi wanita simpanan, dan alur pemikiran penulis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pendekatan penelitian, karakteristik partisipan, metode *sampling*, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan prosedur analisis.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN INTERPRETASI

Bab ini memberikan penjelasan atas data hasil penelitian dan analisis serta interpretasi dari data tersebut

BAB V : KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan yang ditarik dari penelitian, diskusi atas penelitian yang dilakukan dan saran terhadap penelitian lanjutan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Peneliti ingin menelaah sistem nilai yang dimiliki oleh individu yang memilih untuk menjadi wanita simpanan, internalisasi nilai-nilai pada individu tersebut, dan konflik antar nilai yang mungkin terjadi saat individu memilih untuk menjadi wanita simpanan. Pada bab ini akan dipaparkan tinjauan literatur mengenai pengertian nilai, tipe nilai, hal-hal yang mempengaruhi internalisasi nilai, fungsi nilai dan potensi konflik antar nilai, serta landasan literatur mengenai wanita simpanan.

II.A. NILAI

II.A.1. Pengertian Nilai

Konsep nilai dan sistem nilai telah digunakan secara luas oleh ilmuwan-ilmuwan sosial untuk menjelaskan banyak fenomena perilaku seperti perilaku religius, adiksi terhadap obat-obatan terlarang, perilaku merokok, dan lain-lain (Novak & Kamakura, 1992). Definisi dari nilai juga telah dikemukakan oleh beberapa tokoh ilmuwan sosial, diantaranya adalah:

Values refers to a conception held by an individual, or collectively by members of a group, of that which is desirable, and which influences the selection of both means and ends of action from among available alternatives (Kluckhohn, 1951 dalam Berry et.al, 2002, hal. 59)

Values are a broad tendency to prefer certain states of affairs over others (Hofstede, 1981 dalam Berry et.al, 2002, hal.59)

Value in an enduring belief that a specific mode of conduct or end state of existence is personally and socially preferable to an opposite or converse mode of conduct or end-state of existence. (Rokeach, 1973, hal.5).

Values are cognitive representations of universal human requirements: biological needs, social interactional requirements, and social institutional demands on the individual (Schwartz & Bilsky dalam Novak & Kamakura, 1992, hal.1)

Robin Williams (dalam Rokeach 1973) juga menambahkan bahwa nilai yang dimiliki seorang individu dijadikan kriteria atau standar bagi individu dalam melakukan evaluasi. Dikatakan juga bahwa pada dasarnya nilai merupakan (a) sesuatu yang relatif bertahan, (b) sebuah keyakinan, (c) merujuk pada tujuan akhir yang ingin dicapai, (d) memberikan arahan dalam memilih tingkah laku yang akan ditampilkan, dan (e) merujuk pada sesuatu yang lebih disukai dan diinginkan seseorang (Rokeach, 1973). Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa nilai adalah representasi kognitif, atau kepercayaan yang dimiliki individu, yang mengarahkannya untuk menampilkan suatu perilaku tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

II.A.2. Tipe Nilai

Rokeach mengembangkan dua set dari nilai, yaitu nilai terminal dan nilai instrumental. Nilai terminal didefinisikan sebagai kondisi akhir yang ideal, sedangkan nilai instrumental didefinisikan sebagai jenis perilaku ideal yang ditampilkan untuk meraih suatu keadaan akhir (Berry et.al, 2002). Keduanya memiliki hubungan, dimana semua nilai yang berkaitan dengan cara bertingkah laku dapat membantu pencapaian nilai yang berkaitan dengan keadaan akhir yang diinginkan (Rokeach, 1973). Nilai terminal biasanya jumlahnya lebih sedikit dibandingkan nilai instrumental, hal ini terkait dengan karakteristik nilai terminal sebagai kondisi akhir ideal, yang merupakan hasil dari perilaku-perilaku (nilai instrumental) yang ditampilkan. Kedua nilai ini dapat berpusat pada diri sendiri (*self-centered*), maupun pada masyarakat (*society centered*), intrapersonal maupun interpersonal (Rokeach, 1973).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama beberapa tahun, Rokeach (1973, hal. 55) menyusun masing-masing 18 nilai instrumental dan 18 nilai terminal, yaitu:

Tabel 2.1 Nilai Terminal dan Nilai Instrumental oleh Rokeach

	Nilai Terminal	Nilai Instrumental
1.	<i>A comfortable life (a prosperous life)</i>	<i>Ambitious (hard-working, aspiring)</i>
2.	<i>An exciting life (a stimulating, active life)</i>	<i>Broadminded (open-minded)</i>
3.	<i>A sense of accomplishment (lasting contribution)</i>	<i>Capable (competent, effective)</i>
4.	<i>A world at peace (free of war and conflict)</i>	<i>Cheerful (lighthearted, joyful)</i>
5.	<i>A world of beauty (beauty of nature and the arts)</i>	<i>Clean (neat, tidy)</i>
6.	<i>Equality (brotherhood, equal opportunity for all)</i>	<i>Courageous (standing up for your beliefs)</i>
7.	<i>Family security (taking care of loved ones)</i>	<i>Forgiving (willing to pardon others)</i>
8.	<i>Freedom (independence, free choice)</i>	<i>Helpful (working for the welfare of others)</i>
9.	<i>Happiness (contentedness)</i>	<i>Honest (sincere, truthful)</i>
10.	<i>Inner harmony (freedom from inner conflict)</i>	<i>Imaginative (daring, creative)</i>
11.	<i>Mature love (sexual and spiritual intimacy)</i>	<i>Independent (self-reliant, self-sufficient)</i>
12.	<i>National security (protection from attack)</i>	<i>Intellectual (intelligent, reflective)</i>
13.	<i>Pleasure (an enjoyable, leisurely life)</i>	<i>Logical (consistent, rational)</i>

	<i>life)</i>	
14.	<i>Salvation (saved, eternal life)</i>	<i>Loving (affectionate, tender)</i>
15.	<i>Self-respect (self-esteem)</i>	<i>Obedient (dutiful, respectful)</i>
16.	<i>Social recognition (respect, admiration)</i>	<i>Polite (courteous, well-mannered)</i>
17.	<i>True friendship (close companionship)</i>	<i>Responsible (dependable, reliable)</i>
18.	<i>Wisdom (a mature understanding of life)</i>	<i>Self-controlled (restrained, self-disciplined)</i>

Setelah nilai-nilai dipelajari, nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam sebuah sistem nilai yang terorganisasi, dimana tiap nilai diurutkan berdasarkan prioritasnya dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain (Rokeach, 1973). Dikatakan juga oleh Azadmarzabadi (2007), bahwa semakin tinggi prioritas sebuah nilai bagi individu, maka nilai tersebut semakin mungkin mempengaruhi usaha individu untuk terlibat dalam suatu aktivitas, dan terus mempertahankan aktivitas tersebut.

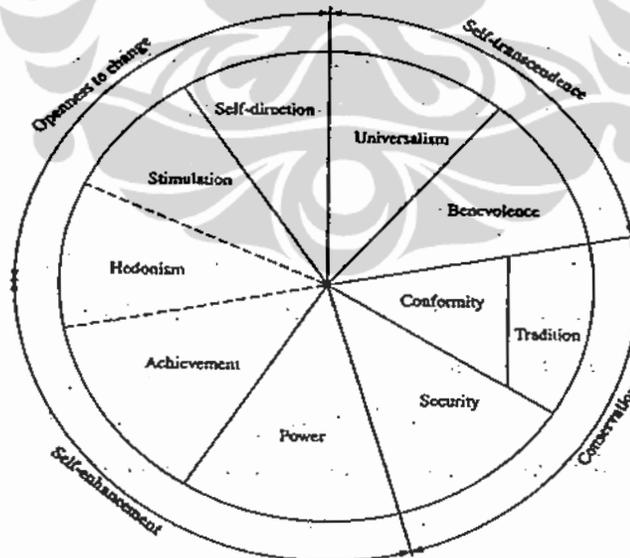
Prioritas nilai pada sistem nilai dapat berubah, namun sistem nilai pada individu secara keseluruhan bersifat relatif stabil. Cukup stabil untuk merefleksikan adanya kesamaan antar individu dalam lingkungan dan kultur yang sama, namun juga cukup tidak stabil untuk memungkinkan terjadinya pengaturan ulang prioritas nilai, sebagai efek dari perubahan dalam kultur, lingkungan, dan pengalaman pribadi. Sebagai contoh adalah nilai-nilai tradisional yang dimiliki sekelompok individu, secara jelas merefleksikan kesamaan antar individu dalam kelompok tersebut. Namun apabila terjadi perubahan dalam kultur kelompok individu tersebut, maka hal itu juga dapat mengakibatkan pengaturan ulang prioritas nilai sebagai usaha penyesuaian.

Sistem nilai adalah alat yang penting bagi individu untuk resolusi konflik dan dalam pengambilan keputusan. Untuk mengatasi konflik, individu mengandalkan sistem nilai yang dimilikinya, sehingga individu tetap dapat

mempertahankan *self-esteem*-nya, atau bahkan memperkuatnya (Novak & Kamakura, 1992).

Nilai-nilai yang dikemukakan Rokeach (1973) kemudian dikembangkan lagi oleh Schwartz dengan melakukan penelitian untuk mengklasifikasi isi nilai. Schwartz melakukan klasifikasi 56 nilai spesifik ke dalam 10 tipe nilai motivasional. Kesepuluh tipe nilai tersebut ditentukan berdasarkan kesamaan tujuan dan kebutuhan yang mendasarinya.

Menurut Schwartz & Sagiv (1995, dalam Berry et.al, 2002), kesepuluh nilai tersebut dapat diorganisasikan dalam dua dimensi, dan digambarkan dalam suatu struktur sirkular. Dimensi-dimensi tersebut adalah *self-enhancement* (*power, achievement, hedonism*) versus *self-transcendence* (*universalism, benevolence*); dan *conservatism* (*conformity, security, tradition*) versus *openness to change* (*self-direction, stimulation*). Kedua dimensi ini menurut Schwartz (dalam Berry et.al, 2002) adalah representasi dari aspek-aspek universal dari eksistensi diri manusia, yang berakar dari kebutuhan dasar manusia (biologis, interpersonal, dan sosiokultural).



Gambar 2.1. Struktur Sirkular Nilai Schwartz

Penjelasan dari kesepuluh tipe nilai dalam struktur tersebut adalah sebagai berikut (Schwartz & Rubel, 2005):

1. *Power* (kekuasaan)

Tujuan yang ingin dicapai tipe nilai ini adalah status sosial dan prestis, kontrol atau dominasi terhadap orang lain dan sumber daya. Nilai-nilai yang termasuk didalamnya adalah: kekuasaan sosial, otoritas, kekayaan, menjaga citra diri di mata masyarakat, dan pengakuan sosial.

2. *Achievement* (prestasi)

Tujuan yang ingin dicapai adalah keberhasilan pribadi dengan menampilkan kompetensi yang sesuai dengan standar sosial. Nilai-nilai yang termasuk dalam tipe ini adalah: sukses, mampu, ambisius, berpengaruh, cerdas, dan penghargaan diri.

3. *Hedonism* (hedonisme)

Tujuan yang ingin dicapai adalah kesenangan dan kepuasan bagi diri sendiri. Nilai-nilai yang tercakup di dalamnya adalah nilai kesenangan dan menikmati hidup. Batasan antara nilai *Hedonism* dan nilai *Achievement* dan nilai *Stimulation* digambarkan terputus-putus karena nilai *Hedonism* dapat masuk pada kategori *Openness to Change*, dan kategori *Self-enhancement*.

4. *Stimulation* (stimulasi)

Tujuan tipe nilai ini adalah kegairahan, hal-hal yang baru, dan tantangan dalam hidup. Nilai-nilai yang termasuk di dalamnya adalah nilai berani, kehidupan yang bervariasi, dan hidup yang menyenangkan.

5. *Self-direction* (pengarahan diri)

Tujuan tipe nilai ini adalah pemikiran dan tindakan yang mandiri, baik dalam hal memilih, menciptakan, dan menggali. Nilai-nilai yang tercakup didalamnya adalah nilai kreativitas, ingin tahu, kebebasan, menentukan tujuan sendiri, dan mandiri.

6. *Universalism* (universalisme)

Tujuan yang ingin dicapai adalah memahami, menghargai, toleransi, dan perlindungan terhadap kesejahteraan semua orang lain dan alam. Nilai-

nilai yang tercakup didalamnya adalah nilai melindungi lingkungan, dunia yang indah, kesatuan dengan alam, berpandangan luas, keadilan sosial, kebijaksanaan, kesetaraan, dunia yang damai, serta keharmonisan dalam diri.

7. *Benevolence* (kebaikan)

Tujuan yang ingin dicapai adalah menjaga dan meningkatkan kesejahteraan orang-orang yang sering melakukan kontak sosial dengan kita. Nilai-nilai yang tercakup didalamnya adalah nilai suka menolong, jujur, memaafkan, setia, tanggung jawab, persahabatan sejati, kehidupan spiritual, cinta yang dewasa, serta makna hidup.

8. *Tradition* (tradisi)

Tujuan tipe nilai ini adalah penghormatan, komitmen, dan penerimaan terhadap kebiasaan dan ide yang dimiliki oleh budaya dan agama. Nilai-nilai yang tercakup didalamnya adalah nilai saleh, menerima kenyataan, sederhana, moderat, penghargaan tradisi, dan privasi.

9. *Conformity* (konformitas)

Tujuan tipe nilai ini adalah pengendalian tindakan, kecenderungan, dan dorongan-dorongan yang kemungkinan dapat mengecewakan dan membahayakan orang lain, serta melanggar harapan atau norma sosial. Nilai-nilai yang tercakup didalamnya adalah nilai kesopanan, hormat pada orangtua dan para sesepuh, patuh, dan disiplin diri. Nilai *Conformity* dan nilai *Tradition* digambarkan berada pada satu areal yang sama, karena mereka memiliki kemiripan dalam konteks penerapan, namun berbeda tujuan.

10. *Security* (Keamanan)

Tujuan tipe nilai ini adalah keamanan, keselarasan, dan stabilitas masyarakat, hubungan, dan diri sendiri. Nilai-nilai yang tercakup didalamnya adalah nilai bersih, keamanan nasional, ketertiban sosial, keamanan keluarga, balas budi, sehat, dan rasa memiliki.

Struktur hubungan antar nilai dari struktur sirkular Sewartz ini dikemukakan oleh Schwartz (dalam Schwartz & Bilsky, 2005) berdasarkan penelitiannya mengenai nilai, yaitu individu mengalami keselarasan dan konflik psikologis maupun sosial dalam menjalankan nilai yang dimilikinya. Schwartz (dalam Devos, Spini, dan Schwartz, 2002) menyusun ke sepuluh dimensi dan struktur sirkular ini berdasarkan data dalam jumlah sampel yang amat besar dan data diambil dari berbagai belahan dunia, dan kesepuluh dimensi serta struktur yang dikemukakan Schwartz ini teruji valid secara lintas budaya. Dikatakan juga oleh Schwartz & Bilsky (2005), bahwa ke sepuluh dimensi nilai yang disusun oleh Schwartz satu sama lain memiliki potensi konflik, terutama antar nilai-nilai yang berseberangan dalam diagram lingkaran nilai motivasional Schwartz. Berdasarkan diagram tersebut, nilai-nilai yang berseberangan adalah sebagai berikut:

- a. Nilai *self-enhancement* (*power, achievement*) yang mendorong tercapainya minat seseorang, berseberangan dengan nilai *self-transcendence* (*universalisme, benevolence*) yang menekankan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain.
- b. Nilai *openness* (*self-direction, stimulation*) yang mendorong perubahan, ide-ide dan pengalaman baru, berseberangan dengan nilai *conservation* (*security, tradition, conformity*). Nilai *hedonism* bisa digolongkan dalam kelompok nilai *self-enhancement* dan nilai *openness*.

Hubungan antara nilai-nilai ini memiliki dua implikasi, (1) variabel eksternal (misalnya menjadi wanita simpanan) cenderung diasosiasikan dengan salah satu nilai pada struktur sirkular nilai, (2) semakin jauh posisi suatu nilai dengan nilai yang diasosiasikan dengan variabel eksternal, maka asosiasi pun semakin negatif (Devos, Spini, dan Schwartz, 2002).

II.A.3 Hal-Hal yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai

Nilai dapat dipandang sebagai variabel yang dependen maupun independen. Nilai adalah variabel yang dependen karena nilai adalah hasil dari seluruh kekuatan kultur, institusional, dan personal yang berpengaruh terhadap seseorang sepanjang hidupnya. Pada sisi independen, nilai memiliki efek yang mendalam pada hampir semua area dari usaha keras manusia. Sebagai contoh adalah, nilai *Hedonism* merupakan sesuatu yang dipelajari individu melalui lingkungannya, namun nilai *Hedonism* ini juga mempengaruhi pilihan-pilihan perilaku yang ditampilkan individu, seperti mencari pasangan yang dapat memenuhi kebutuhannya untuk bersenang-senang.

Konfigurasi sistem nilai pada tiap individu bisa sangat bervariasi. Namun menurut Rokeach (1973), individu yang memiliki kesamaan dalam kultur, jenis kelamin, usia, ras, pendidikan agama, identifikasi politik, memiliki kemungkinan variasi sistem nilai yang lebih kecil. Dengan kata lain, kemungkinan individu-individu tersebut memiliki sistem nilai yang hampir serupa menjadi lebih besar.

Menurut Grasha & Kirschenbaum (1980), nilai-nilai diinternalisasi oleh individu melalui berbagai proses belajar, di antaranya adalah melalui:

- Imitasi.

Individu biasanya mengimitasi *belief* dari sosok yang dihormati dan sosok dimana individu tersebut mengidentifikasi dirinya. Sosok-sosok tersebut umumnya adalah orangtua, guru, pemuka agama, tetangga, dan teman. Pihak yang paling besar pengaruhnya dalam imitasi *belief* adalah keluarga dan teman sebaya.

- Moralisisasi (mendapat nasihat dari orang lain)

Moralisisasi ini umumnya terjadi apabila seorang individu berinteraksi dengan sosok yang dianggap lebih bijaksana atau memiliki lebih banyak pengetahuan, yang kemudian membagi pengetahuan mereka mengenai area yang mereka kuasai. Sosok ini umumnya adalah orangtua, guru, dan pihak otoritas lainnya.

Masalah yang mungkin timbul adalah moralisasi tidak mengajarkan *belief* apa yang benar dan yang salah, karena umumnya moralisasi yang diberikan berdasarkan pengalaman pribadi.

- Mendapatkan *reward* dari orang lain karena mempertahankan *belief*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rokeach (1973), para pelajar memiliki nilai persamaan dan kebebasan adalah karena nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang populer di masyarakat, dan diterima secara sosial diantara kaum pelajar. Individu umumnya menampilkan perilaku yang mendapatkan insentif dari masyarakat, seperti persetujuan, penghargaan, persahabatan, uang, dan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan.

- Memilih di antara nilai-nilai yang ada (yang sudah dimiliki sebelumnya).

Tiap individu umumnya mengevaluasi kepercayaannya secara berkala. Proses ini kadang mengarahkan individu tersebut untuk mendapatkan alternatif-alternatif pilihan *belief* atau perilaku.

Dari penjelasan tersebut, terlihat jelas besarnya pengaruh eksternal terhadap internalisasi nilai pada individu. Faktor eksternal yang berperan dalam proses internalisasi antara lain adalah orangtua, guru, tetangga, dan teman (Grasha & Kirschenbaum, 1980).

II.A.4. Fungsi-Fungsi Nilai dan Konflik Antar Nilai

Selain berfungsi untuk mengungkapkan kebutuhan dasar manusia, nilai juga berfungsi sebagai berikut (Rokeach, 1973):

1. Nilai sebagai standar

Nilai adalah sekumpulan standar yang multifaset, yang mengarahkan perilaku individu dengan berbagai cara:

- a. Nilai mengarahkan individu untuk mengambil posisi tertentu dalam isu sosial tertentu.
- b. Nilai mengarahkan individu untuk memilih ideologi politik atau agama tertentu.
- c. Nilai mempengaruhi cara individu menampilkan dirinya ke orang lain
- d. Nilai mempengaruhi evaluasi dan penilaian individu terhadap diri sendiri dan orang lain
- e. Nilai merupakan bagian sentral dalam proses komparasi yang dilakukan individu.
- f. Nilai merupakan standar yang digunakan individu untuk mempengaruhi orang lain
- g. Nilai merupakan standar yang mengarahkan individu dalam melakukan rasionalisasi terhadap keyakinan, sikap, dan tindakan yang tidak dapat diterima secara pribadi maupun sosial.

2. Sistem nilai sebagai rencana umum untuk resolusi konflik dan pengambilan keputusan

Suatu situasi dapat mengaktifkan nilai-nilai yang berbeda, dan juga dapat menimbulkan konflik antar nilai. Misalnya adalah konflik antara menampilkan perilaku yang sopan dan menampilkan perilaku yang tulus, konflik antara menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain.

3. Fungsi motivasional dari nilai

Nilai memiliki komponen motivasional yang kuat, selain dari komponen kognitif, afektif, dan perilaku. Nilai instrumental dapat memotivasi karena cara bertingkah laku ideal yang menjadi fokus nilai tersebut dapat membantu tercapainya tujuan akhir yang diinginkan. Sedangkan nilai terminal dapat memotivasi karena dapat memberikan gambaran mengenai tujuan ideal yang ingin dicapai, lebih dari sekedar tujuan yang bersifat biologis dan harus dicapai sesegera mungkin.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, nilai-nilai yang dimiliki individu dapat berjalan selaras atau kompatibel, namun juga dapat menimbulkan konflik pada individu. Dijelaskan oleh Schwartz (dalam Novak & Kamakura, 1992), bahwa selama hidupnya, individu banyak dihadapkan pada situasi yang mungkin saja mengaktifkan lebih dari satu nilai, hingga kadang individu harus menghadapi situasi yang melibatkan konflik antar nilai, misalnya adalah konflik antara nilai *striving for salvation* dengan nilai hedonis. Ditambahkan juga oleh Rokeach (1973) bahwa tidak mungkin individu dapat menampilkan tingkah laku yang sama pada situasi berbeda, karena nilai-nilai yang muncul juga berbeda-beda. Satu situasi bisa saja memunculkan konflik antara nilai A dan B, namun pada situasi yang lain bisa saja memunculkan konflik antara nilai C dan D. Dengan demikian, nilai yang muncul dalam diri individu tergantung pada situasi yang sedang individu tersebut hadapi saat itu. Sebagai contoh adalah individu yang berada pada situasi dimana ia harus memilih antara mengumpulkan tugas tepat waktu (*achievement*), atau menunggu teman-temannya yang belum mengumpulkan tugas agar teman-temannya tidak mendapat nilai jelek (*benevolence*).

Beranjak dari penjelasan literatur mengenai nilai, diketahui bahwa sistem nilai dimiliki oleh setiap individu dan mengarahkan individu tersebut dalam mengambil keputusan. Mengambil keputusan untuk menjadi wanita simpanan adalah sebuah keputusan yang tidak umum untuk diambil, dan mungkin saja menimbulkan konflik antara satu nilai dengan nilai lainnya. Karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui sistem nilai yang dimiliki oleh individu yang memilih untuk menjadi wanita simpanan, faktor-faktor apa sajakah yang berperan dalam internalisasi sistem nilai tersebut, dan konflik yang mungkin ada saat individu tersebut mengambil keputusan untuk menjadi wanita simpanan.

II.B. WANITA SIMPANAN

Seorang wanita simpanan berdasarkan definisinya adalah seorang wanita yang menjalin hubungan jangka panjang dengan pria yang sudah menikah, dan di

dalamnya biasanya melibatkan hubungan seks (www.wikipedia.com). Hubungan ini umumnya bersifat stabil, dan dirahasiakan dari publik. Dalam bahasa Indonesia, wanita simpanan memiliki nama-nama lain yang hampir serupa yaitu *gundik*, *selir* dan lain-lain. Gundik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) memiliki arti istri tidak resmi, atau perempuan piaraan. Selir dalam KBBI (2001) memiliki arti yang sama dengan gundik, sedangkan dalam [wikipedia.com](http://www.wikipedia.com), gundik atau selir dijelaskan sebagai suatu keadaan dimana seorang wanita atau perempuan menjalin hubungan di luar pernikahan dengan pria yang sudah menikah dan memiliki status sosial yang lebih tinggi. Pria yang sudah menikah tersebut bisa saja memiliki lebih dari satu gundik. Seorang gundik memiliki hak yang terbatas, dibandingkan dengan istri sah dari pria pasangannya, dan anak hasil hubungan antara gundik dan pasangannya umumnya dianggap memiliki strata sosial lebih rendah oleh publik dibandingkan anak sah dari pria tersebut.

Dalam terminologi Bahasa Inggris, dikenal istilah yang juga menggambarkan mengenai wanita simpanan, namun dengan karakteristik yang lebih khusus. Terminologi tersebut adalah *courtesan* atau *paramour*, yaitu suatu keadaan dimana seorang individu, biasanya wanita, menjalin hubungan intim dengan seorang pria yang memiliki status sosial maupun ekonomi yang jauh lebih tinggi, yang dapat memberikan kemewahan dan status, sebagai ganti dari *companionship* dan tidak jarang, juga aktivitas seksual (www.wikipedia.com).

Terminologi *courtesan* sudah digunakan sejak abad 16, dan pada zaman itu adalah sebuah hal yang lazim bagi seorang pria yang berkuasa atau memiliki jabatan penting untuk memiliki *courtesan*, selain dari istri yang mereka nikahi secara resmi. Kedua belah pihak pun memahami bahwa *courtesan* mengharapkan peningkatan strata ekonomi ataupun status sosial dari pasangan mereka, sebagai ganti dari pemenuhan kebutuhan seks dari pasangan, dan *companionship*. *Courtesan* tidak disamakan dengan prostitusi, karena mereka menjalin hubungan mereka dengan pasangannya dengan waktu yang cukup lama dan stabil, walau mereka juga memberikan pelayanan seks sebagai ganti dari meningkatnya strata finansial dan status sosial (www.wikipedia.com). Seiring dengan runtuhnya

sebagian besar monarki, dan semakin berkembangnya aliran demokrasi, peran *courtesan* pun mengalami perubahan, dan terminologi ini semakin tidak populer.

Berdasarkan uraian mengenai karakteristik-karakteristik wanita simpanan di atas, peneliti ingin mengkhususkan subyek penelitian terhadap wanita yang menjalin hubungan intim dengan pria beristri yang memiliki strata sosial maupun finansial yang amat tinggi, atau menduduki jabatan penting dalam bidangnya. Umumnya tujuan dari wanita tersebut lebih didominasi oleh peningkatan status finansial dan sosial, dan tidak sedikit dari mereka yang menjalin hubungan intim dengan lebih dari satu pria.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kadir (2007), kebanyakan aktivitas seks di luar pernikahan, baik non komersial, setengah komersial, dan komersial dilakukan oleh individu dewasa, yang memiliki pengalaman, uang, rumah, dan sejenisnya. Sedangkan, penelitian mengenai aktivitas seks kebanyakan dilakukan pada subyek remaja, dan jarang yang melakukan riset atau penelitian mengenai kehidupan seks pada individu dewasa. Ditambahkan lagi dalam Kadir (2007), kegiatan seks di luar pernikahan dapat ditemukan di daerah-daerah terisolir di Indonesia, namun rata-rata dari pelaku seks berasal dari kalangan kelas menengah perkotaan.

Pada rentang usia dewasa muda, menurut Erikson (dalam Papalia, 1988), menjalin hubungan intim dengan orang lain merupakan tugas perkembangan yang amat krusial, karena umumnya hubungan intim ini bersifat jangka panjang, dan terus berlanjut hingga akhir masa dewasa mereka. Umumnya, hubungan intim yang dijalin individu meliputi tiga aspek utama yaitu *intimacy*, hasrat dan komitmen (Sternberg dalam Papalia, 1988). Erikson (dalam Papalia, 1998) juga mengatakan bahwa individu dalam rentang usia dewasa muda memiliki kebutuhan untuk menjalin komitmen dengan orang lain karena apabila mereka tidak dapat menjalin komitmen atau takut dalam menjalin komitmen, maka mereka dapat merasa terisolasi. Pada hubungan intim yang terjadi di luar pernikahan atau ekstramarital, aspek yang paling sulit untuk terpenuhi adalah komitmen. Dengan demikian, pilihan individu yang berada dalam rentang usia dewasa muda untuk

menjadi wanita simpanan bertentangan dengan tugas perkembangan individu tersebut.

II.C. PERAN NILAI DALAM MEMILIH UNTUK MENJADI WANITA SIMPANAN

Nilai adalah suatu kepercayaan yang dimiliki individu, dan menjadi standar bagi individu untuk mengarahkan agar dia menampilkan suatu perilaku tertentu dan memotivasinya untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Rokeach, 1973). Nilai-nilai yang dikemukakan Rokeach (1973) kemudian dikembangkan lagi oleh Schwartz yang melakukan klasifikasi 56 nilai spesifik ke dalam 10 tipe nilai motivasional. Klasifikasi ini ditentukan berdasarkan kesamaan tujuan dan kebutuhan yang mendasarinya (Schwartz & Rubel, 2005).

Selain fungsi standar dan motivasional, sistem nilai juga digunakan individu untuk menyelesaikan konflik dan mengambil keputusan yang dianggapnya dapat menjaga atau bahkan meningkatkan *self-esteem* yang dimilikinya (Novak & Kamakura, 1992). Dengan demikian, fungsi nilai amat besar dalam menentukan perilaku yang hendak ditampilkan oleh individu, dan persistensi individu untuk menampilkan perilaku tersebut.

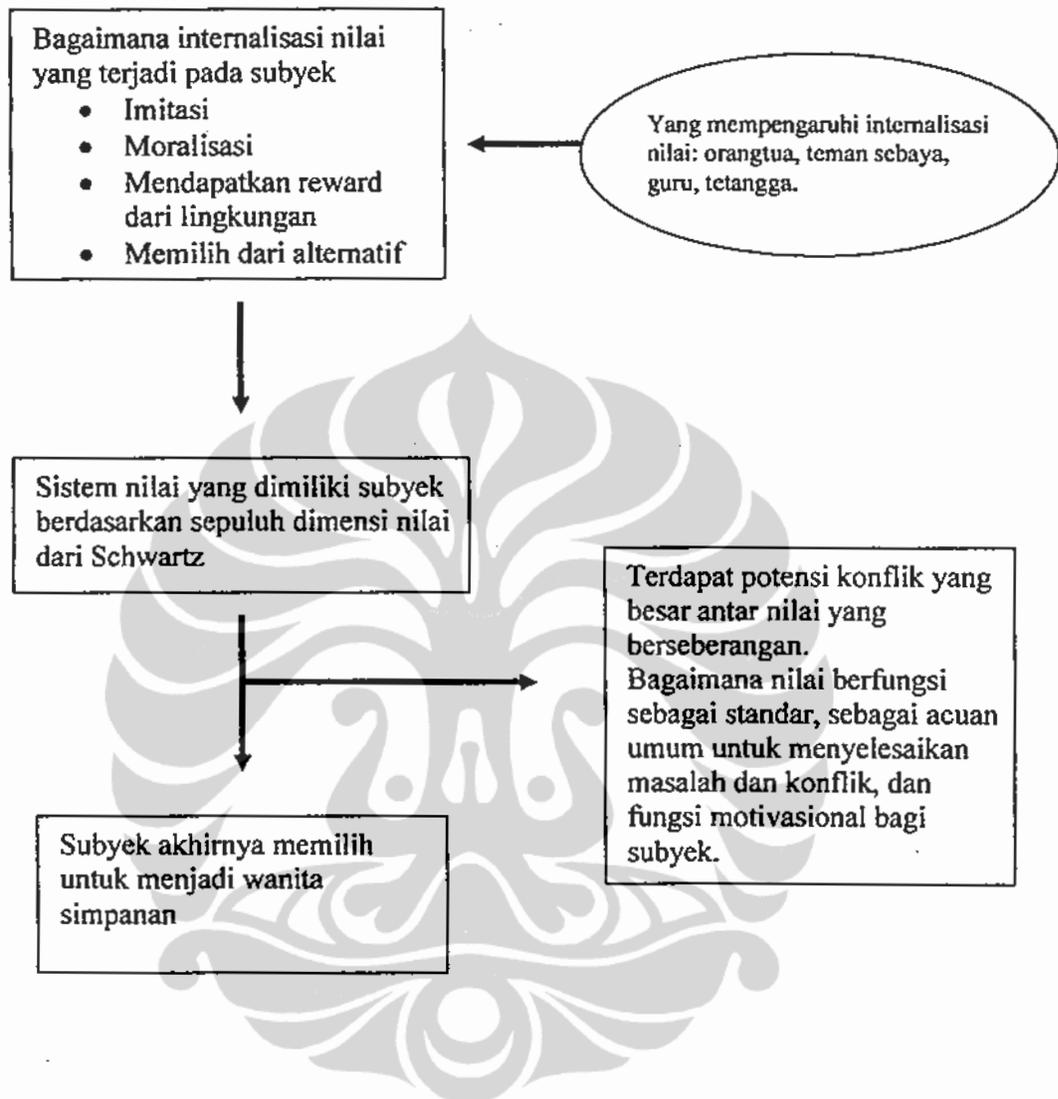
Nilai biasanya dipelajari oleh individu sejak dini, baik melalui imitasi, moralisasi, mendapat *reward* dari lingkungan, maupun melakukan evaluasi mandiri. Pihak-pihak yang umumnya memiliki peran besar dalam proses internalisasi nilai adalah orangtua, teman sebaya, guru, tetangga, dan pemuka agama (Grasha & Kirschenbaum 1980). Setelah nilai diinternalisasi, tak jarang individu dipaparkan pada situasi yang mengaktifkan lebih dari satu nilai hingga memungkinkan timbulnya konflik antar nilai. Untuk mengatasi konflik yang dialami ini, individu kemudian berpaling kepada sistem nilai yang dimilikinya dan memilih untuk menampilkan perilaku yang paling sesuai dengan prioritas nilai yang ia miliki (Novak & Kamakura, 1992).

Keputusan untuk menjadi wanita simpanan adalah keputusan yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial pada umumnya, hingga individu yang

mengambil keputusan untuk menjadi wanita simpanan kemungkinan besar memiliki sistem nilai yang berbeda dari nilai-nilai sosial. Dengan demikian, adalah suatu hal yang menarik untuk menelaah lebih lanjut kekhasan sistem nilai yang dimiliki oleh individu yang memilih untuk menjadi wanita simpanan. Terlebih juga karena menjadi wanita simpanan bertentangan dengan tugas perkembangan individu (Erikson dalam Papalia, 1998).

Peneliti mengkhususkan subyek penelitian yaitu wanita yang menjalin hubungan intim dengan pria beristri yang memiliki strata sosial maupun finansial yang amat tinggi, atau menduduki jabatan penting dalam bidangnya, dan umumnya tujuan dari wanita tersebut didominasi oleh peningkatan status finansial dan sosial (www.wikipedia.com). Berdasarkan struktur yang dikemukakan oleh Schwartz, tujuan wanita simpanan ini dapat diasosiasikan dengan nilai *Power* dan *Hedonism*. Menurut Devos, Spini, dan Schwartz (2002), semakin jauh posisi suatu nilai dengan nilai yang diasosiasikan dengan variabel eksternal (dalam hal ini *Power* dan *Hedonism*), maka asosiasi pun semakin negatif, dan kemungkinan terjadinya konflik semakin besar. Dengan mengetahui konflik antar nilai yang pernah individu tersebut alami, dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai sistem nilai individu yang memilih untuk menjadi wanita simpanan.

Peneliti berusaha untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai sistem nilai yang dimiliki individu yang memilih untuk menjadi wanita simpanan melalui proses wawancara. Dalam proses wawancara peneliti juga berusaha menggali nilai-nilai yang menjadi prioritas bagi individu, dan mengarahkan individu untuk memilih menjadi wanita simpanan. Lebih lanjut lagi, peneliti berusaha untuk menggali aspek yang paling berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai yang dimiliki individu, dan konflik-konflik antar nilai yang mungkin terjadi ketika individu memutuskan untuk menjadi wanita simpanan. Untuk lebih memperjelas, berikut ini adalah skema atau bagian dari alur analisis penelitian yang akan dilakukan.



Gambar 2.2. Skema Alur Berpikir Peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas tentang pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, partisipan penelitian, metoda pengumpulan data yang menggunakan wawancara dan observasi, dan prosedur penelitian serta analisis.

III.A. PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipengaruhi oleh perspektif teori fenomenologis yang berusaha memahami suatu gejala sebagaimana pemahaman partisipan yang diteliti. Yang ditekankan ialah aspek subyektif dari perilaku seseorang. Peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual partisipan yang ditelitinya sedemikian rupa untuk menangkap apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan mereka. Moleong (1996) lebih lanjut mengatakan bahwa hal yang terpenting adalah kenyataan yang terjadi sebagaimana dibayangkan atau dipikirkan oleh partisipan. Hal-hal yang membutuhkan pemahaman mendalam dan penghayatan individu secara khusus sangatlah sulit diteliti dengan pendekatan selain pendekatan kualitatif fenomenologis ini (Poerwandari, 2001).

Ditambahkan juga dalam Poerwandari (2005), bahwa satu tujuan penting penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh dan utuh mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini berusaha menggali sistem nilai individu yang memilih untuk menjadi wanita simpanan, hal-hal yang mempengaruhi internalisasi nilai, dan konflik-konflik antar nilai yang terjadi ketika individu memilih untuk menjadi wanita simpanan, oleh karena itu pendekatan kualitatif merupakan cara yang tepat.

III.B. KARAKTERISTIK PARTISIPAN

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini ialah

- Wanita dalam rentang usia dewasa muda yang dengan sengaja memilih untuk menjadi wanita simpanan dari pria beristri yang memiliki strata finansial dan sosial yang amat tinggi, serta bekerja di dunia hiburan. Hal ini dilandasi oleh percakapan pribadi individu dengan partisipan bahwa fenomena yang ingin diteliti oleh peneliti ini merupakan fenomena yang lazim dalam dunia hiburan.
- Pendidikan terakhir setidaknya lulus SMU
- Berdomisili di Jakarta
- Jumlah partisipan
Menurut Strauss (1991) tidak ada ketentuan baku mengenai jumlah partisipan minimal yang harus dipenuhi dalam penelitian kualitatif, sejauh data yang dikumpulkan telah dianggap cukup mendalam dan memenuhi tujuan penelitian. Fenomena wanita simpanan merupakan topik yang sensitif, dan bahkan tabu bagi sebagian individu (Kadir, 2007), sehingga diperkirakan oleh peneliti adalah suatu hal yang tidak mudah untuk mendapatkan partisipan yang bersedia berbagi mengenai pengalamannya sebagai wanita simpanan. Karena itu, peneliti akan mencoba mendapatkan setidaknya tiga orang partisipan.
- Seluruh partisipan juga menyatakan dengan sukarela bersedia untuk berbagi informasi perihal sistem nilai, internalisasi nilai, dan konflik antar nilai terkait dengan pilihan mereka untuk menjadi wanita simpanan. Peneliti menawarkan kedua partisipan untuk menandatangani *informed consent*.

III.C. METODE SAMPLING

Metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling*, peneliti menentukan karakteristik tertentu yang merujuk pada individu yang dinilai dapat memberikan informasi yang lengkap mengenai fenomena yang diteliti agar tujuan penelitian dapat tercapai. Logika dan kekuatan dari *purposive sampling* terletak pada penekanannya terhadap pemahaman yang mendalam mengenai isu atau kasus yang menjadi fokus penelitian (Patton, 1990).

Kumar (1996) juga menambahkan bahwa metode ini amat bermanfaat untuk menggambarkan suatu fenomena yang belum banyak diketahui atau informasi yang tersedia mengenai fenomena tersebut masih terbatas. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, partisipan dalam penelitian ini dipilih secara purposif karena dianggap dapat menghayati fenomena yang diteliti yaitu wanita dalam rentang usia dewasa muda yang memilih untuk menjadi wanita simpanan.

III.D. METODE PENGUMPULAN DATA

Agar penelitian mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai topik yang ingin diteliti, peneliti menggunakan metode *semi-structured interview*. Flick (1998) mengemukakan bahwa dengan teknik ini, pandangan-pandangan subyektif dari partisipan dapat lebih diekspresikan, dibandingkan dengan teknik wawancara *standardized* maupun kuesioner. Dalam teknik ini, wawancara didasari oleh sebuah pedoman wawancara yang sudah disusun sebelumnya, namun daftar pertanyaan kemudian bisa berkembang lebih jauh, untuk memperdalam serta memperluas informasi yang didapat dari partisipan. Bentuk wawancara ini juga memungkinkan peneliti menghabiskan waktu lebih banyak dengan partisipan, lebih menghargai informasi yang diberikan partisipan, juga memungkinkan peneliti untuk memahami informasi yang diberikan partisipan sesuai dengan perspektif, dan bahasa mereka masing-masing (Minichiello, dkk., 1975).

Selain metode wawancara, peneliti juga berencana untuk memperkaya data dengan cara menjadi pengamat pasif dalam kegiatan seluruh partisipan. Metode ini dinamakan juga metode observasi partisipatif pasif (Poerwandari, 1998). Keterlibatan pasif ini membuat peneliti mendapat gambaran yang lebih jelas dan kaya mengenai aktivitas yang dilakukan seluruh partisipan, terkait dengan fenomena yang diteliti. Observasi partisipatif ini dilakukan secara tertutup, untuk memungkinkan peneliti menangkap kejadian yang sesungguhnya dibandingkan dengan observasi terbuka. Selain itu metode observasi tertutup ini juga dilakukan untuk menghindari terjadinya efek *bystander* atau perilaku yang timbul karena partisipan menyadari bahwa dirinya diamati.

III.E. INSTRUMEN PENELITIAN

Alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk menunjang proses pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, pedoman wawancara yang disusun oleh peneliti bersifat fleksibel, dalam artian pertanyaan-pertanyaan wawancara dapat berkembang lebih jauh, untuk memperdalam serta memperluas informasi yang didapat dari partisipan.

2. *Digital Recorder*

Peneliti menggunakan alat bantu ini untuk mengatasi keterbatasan peneliti dalam mengingat. Dengan *digital recorder*, peneliti dapat merekam seluruh percakapan antara peneliti dan partisipan, sehingga tidak ada data yang terlewat dan peneliti dapat memperoleh data mengenai fenomena yang ingin didalami secara utuh.

3. Alat tulis

Alat tulis yang digunakan oleh peneliti adalah pensil, pulpen, stabilo, penghapus, dan kertas untuk mencatat informasi yang diberikan partisipan.

III.F. PROSEDUR PENELITIAN

1. Menyiapkan pedoman wawancara

Pedoman wawancara disusun berdasarkan kerangka teori sepuluh tipe nilai dari Schwartz, kerangka teori internalisasi nilai, dan konflik antar nilai.

Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara itu, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti anggap dapat menggali pengalaman subyektif partisipan saat memilih untuk menjadi wanita simpanan.

2. Mencari partisipan penelitian

- Menghubungi relasi peneliti yang kiranya dapat memenuhi kriteria partisipan penelitian.
- Bertanya kepada relasi-relasi peneliti apakah mereka memiliki kenalan yang memenuhi kriteria partisipan.
- Peneliti mendapatkan lima orang calon partisipan, baik secara langsung maupun meminta relasi peneliti yang mengenal calon partisipan tersebut untuk menanyakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian.
- Setelah mencoba menghubungi calon partisipan, peneliti hanya berhasil mendapatkan dua orang partisipan yang bersedia menceritakan pengalamannya terkait dengan pilihannya menjadi wanita simpanan.

3. Pelaksanaan wawancara

- Melakukan pendekatan terhadap partisipan dengan melakukan wawancara-wawancara awal yang berisi tentang hal-hal yang umum untuk menjalin *rapport* sekitar 1 jam. Wawancara dilakukan di rumah peneliti, dan di kafe pilihan partisipan.
- Peneliti menawarkan kedua partisipan untuk menandatangani *informed consent*, namun *informed consent* hanya ditandatangani satu partisipan

(MR) karena hubungan pertemanan NS dan peneliti sudah terjalin cukup lama, dan NS sudah memiliki kepercayaan terhadap peneliti.

- Melakukan wawancara berikutnya dengan partisipan satu di rumah partisipan, dan di rumah sahabat partisipan 1. Peneliti bermalam di rumah partisipan, agar partisipan lebih leluasa menentukan waktu wawancara, dan peneliti mendapatkan kesempatan untuk melakukan observasi partisipatif.
 - Selain wawancara, peneliti juga mengikuti aktivitas partisipan satu, dan melakukan observasi partisipatif pasif yang sifatnya tertutup. Observasi partisipatif cukup dilakukan secara pasif karena partisipan 1 sudah mengenal peneliti cukup lama, sehingga *rapport* sudah cukup terjalin. Pertemuan untuk wawancara mendalam dilakukan selama dua kali, dan pada dua kesempatan tersebut peneliti bermalam di rumah partisipan.
 - Wawancara dengan partisipan kedua dilakukan dua kali. Wawancara pertama dilakukan di sebuah kafe pilihan partisipan di daerah Kemang, dan wawancara berlangsung selama kurang lebih dua jam. Wawancara kedua dilakukan di sebuah kafe lain, yang juga dipilih oleh partisipan, dan wawancara berlangsung selama kurang lebih 45 menit.
 - Peneliti mengikuti kegiatan partisipan dua selama bekerja di sebuah klub malam, agar dapat melakukan observasi partisipatif yang sifatnya tertutup.
 - Peneliti merekam wawancara setelah meminta ijin partisipan. Kedua partisipan menunjukkan kerjasama yang baik saat wawancara berlangsung.
4. Setelah wawancara selesai, peneliti beberapa kali menghubungi partisipan melalui telepon untuk memperjelas beberapa jawabannya.

III.6 PROSEDUR ANALISIS

Patton (dalam Poerwandari, 2001) mengatakan bahwa tidak ada aturan baku mengenai prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif. Analisis baku sulit ditetapkan karena respon partisipan tidak sistematis dan terstandadisasi. Yang harus diperhatikan dalam proses analisis adalah peneliti harus selalu memonitor dan melaporkan proses dan prosedur-prosedur analisisnya sejujur dan selengkap mungkin.

Tahapan analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat transkrip wawancara dari semua hasil rekaman dan diketik dalam bentuk verbatim.
2. Membaca transkrip berulang kali sehingga dapat diketahui data yang relevan dan tidak relevan dengan topik penelitian. Peneliti kemudian menuliskan kata kunci, tema dan kategori pada data yang relevan.
3. Membuat gambaran diri partisipan dari rangkuman hasil wawancara dan hasil observasi.
4. Membuat analisis inter partisipan.
5. Membuat analisis antar partisipan.
6. Membuat kesimpulan, diskusi dan saran.

BAB IV

ANALISIS DAN INTERPRETASI

Pada bab ini, akan dipaparkan hasil interpretasi terhadap data yang berkaitan dengan sistem nilai, internalisasi nilai, dan konflik antar nilai pada individu yang memilih untuk menjadi wanita simpanan.

IV.A. GAMBARAN UMUM PARTISIPAN

Tabel 4.1 Gambaran Umum Partisipan

	Partisipan 1 (NS)	Partisipan 2 (MR)
Usia	21 tahun	24 tahun
Suku bangsa	Minang – Batak	Manado
Agama	Islam	Protestan
Pendidikan	S1 (mahasiswi Fakultas Hukum semester 8)	S1 (Fakultas Ekonomi)
Pekerjaan	Mahasiswi	PR di sebuah Club
Lama menjadi wanita simpanan	3 tahun (sejak 2005)	1,5 tahun (sejak 2006)

IV.B. ANALISIS INTERKASUS

IV.B.1. Kasus 1: NS

IV.B.1.1. Observasi NS

NS adalah seorang wanita berusia 21 tahun yang bertubuh tinggi kurus dengan tinggi badan 174 cm, dan berat badan 49 kg. Rambutnya lurus dengan model rambut *modern bob*, dan selalu tertata rapi. Wajah NS terlihat cantik, dengan hidung mancung, bibir yang kecil, dan selalu terlihat dilapisi make up yang sedikit tebal. Kulit NS yang berwarna sawo matang terlihat bersih, dan kuku-kuku panjangnya dibubuhi cat kuku berwarna merah terang. Selama proses menjalin *rapport* dan wawancara, NS selalu berpenampilan menarik dengan

pakaian pas badan, dan mengikuti mode. Secara keseluruhan gerak gerik NS terlihat santai, bahkan cenderung tidak peduli terhadap penilaian orang lain. Di situasi sosial yang baru ia cenderung terlihat dingin, dan jarang memulai percakapan, sedangkan apabila ia berada diantara orang-orang yang dekat dengannya, ia terlihat banyak berbicara dan mengeluarkan celetukan-celetukan yang sifatnya jenaka.

Wawancara pertama dilakukan di apartemen yang dimiliki NS di daerah Jakarta Barat. Peneliti disambut oleh pembantu rumah tangga, dan ayah NS yang sedang menonton TV tampak mengenakan busana santai yaitu kaus serta selana pendek. Ayah NS terlihat ramah dan mempersilahkan peneliti untuk langsung masuk ke kamar NS. NS saat itu sudah terlihat cantik dan modis dengan baju terusan mini model *babydoll* berwarna hijau terang, dan jaket ketat berwarna hitam. NS sudah siap untuk pergi, dan mengajak peneliti ikut serta. NS saat itu hendak pergi bersama salah seorang pasangannya (I) yang merupakan anak salah seorang pemilik hotel terkemuka di Jakarta ke sebuah tempat makan di daerah Pluit. NS dijemput I dengan mobil mewah, dan kemudian makan malam di sebuah restoran mewah di daerah Pluit. Makan malam dilanjutkan dengan bermain bilyard di lantai atas restoran itu bersama teman-teman I. I tampak mengenal banyak orang disana, termasuk pemilik tempat tersebut, yang juga merupakan teman NS. NS tidak banyak berinteraksi dengan teman-teman I lain yang tidak terlalu dikenalnya, dan hanya menyapa seperlunya. Seusai I dan NS bermain *bilyard*, I mengantarkan NS kembali ke apartemen, dan kemudian NS menyediakan waktu untuk wawancara.

NS menceritakan pengalaman-pengalamannya dengan cukup lancar, namun ia hanya menjawab apa yang ditanyakan peneliti. NS bersikap cukup serius dalam menjawab pertanyaan peneliti, dengan diselingi beberapa celetukan-celetukan bernada jenaka. NS tampak kurang nyaman ketika menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kedua orangtuanya, terutama mengenai perceraian mereka. NS juga cenderung menjawab seperlunya dalam membahas pengalaman seks yang pernah ia lakukan. NS tampak antusias ketika bercerita mengenai pria-pria yang sedang menjalin hubungan dengannya, terutama

mengenai kekayaan yang mereka miliki dan yang sudah atau akan mereka berikan kepada NS. Secara keseluruhan wawancara berlangsung santai dan berjalan lancar.

Pertemuan selanjutnya, NS dan seorang sahabat perempuannya mengajak peneliti untuk ikut pergi bersama NS ke sebuah tempat karaoke mewah di kawasan Jakarta Barat. Di tempat tersebut, NS bertemu dengan teman-temannya yang seluruhnya pria dan berusia kurang lebih 30 tahun. Di ruangan tersebut sudah disediakan beberapa botol air mineral, dan beberapa botol minuman beralkohol. NS dan teman-temannya mulai meneguk minuman-minuman keras sambil bernyanyi dan bergoyang mengikuti musik. Tidak lama kemudian, salah satu teman pria NS membagi-bagikan pil ekstasi untuk dikonsumsi teman-teman NS, termasuk NS yang mencampurnya dengan pil penenang yang dikenal dengan nama "*Happy Five*". NS dan teman-temannya tampak menikmati suasana, dan beberapa kali NS duduk sambil memejamkan mata saat sedang menikmati pil-pil tersebut. Peneliti tidak tahu persis berapa banyak pil yang dikonsumsi NS. Semakin malam semakin banyak yang masuk ke ruangan karaoke dan seluruhnya pria dari berbagai variasi usia. NS tidak mengenal pria-pria ini dan rupanya mereka adalah teman-teman dari teman-teman pria NS yang sudah datang sebelumnya. Sambil bernyanyi mereka mulai bermain dadu, dimana pihak yang kalah harus menghisap bubuk kokain yang sudah disediakan sebelumnya. NS tidak terlihat ikut menghisap bubuk kokain, namun ikut mengocok dadu untuk mewakili pria yang merupakan mantan kekasihnya. Walau sudah tidak lagi menjalin hubungan pacaran, hubungan NS dan mantannya tersebut masih tampak mesra. NS sambil berbisik kepada peneliti bahwa mantannya tersebut hendak membelikannya dua PDA dengan merk yang terkenal, dan baru saja membelikannya pulsa *handphone* sebesar dua ratus ribu rupiah.

Setelah hampir pukul setengah lima pagi, teman-teman NS mulai berpulangan, hingga kemudian NS dan sahabat perempuannya memutuskan untuk pulang, dengan diantar oleh dua orang pria yang baru dikenal mereka malam itu juga, yang kebetulan tinggal tak jauh dari apartemen NS. Karena masih dalam pengaruh ekstasi, NS dan sahabatnya tersebut masih tampak sangat segar. Setelah

efeknya sedikit mereda, NS menyediakan waktu untuk wawancara dengan peneliti.

Walau NS masih sedikit dalam pengaruh obat-obatan, namun ia dapat menjawab pertanyaan dengan baik. NS mengatakan bahwa pil ekstasi tidak mengganggu kesadarannya, karena ia dapat mengendalikan dosis yang dikonsumsinya. NS tampak lebih santai dan terbuka dalam pertemuan ini, namun ia tetap tidak terlalu banyak bercerita mengenai kedua orangtuanya dan pengalaman seksual yang pernah dilakukannya. NS mengatakan bahwa ia sebenarnya tidak nyaman mengetahui pengalamannya dapat dibaca oleh orang lain, dan ia hanya bersedia melakukannya karena sudah mengenal peneliti sejak lama.

IV.B.1.2. Gambaran Umum NS

NS adalah anak tunggal dari ayah yang berasal dari suku Minang, dan ibu yang berasal dari suku Batak. Kedua orangtuanya kini sudah bercerai, dan NS kini tinggal bersama ayah dan seorang pembantu di sebuah apartemen di kawasan Jakarta Barat. Ayah NS sudah tidak memiliki pekerjaan tetap sejak sebelum bercerai, dan kini seluruh pengeluarannya ditanggung NS. NS saat ini masih menjadi mahasiswi semester 8 di sebuah universitas swasta di daerah Depok. Di awal kuliah ia sempat bekerja sebagai model untuk majalah dan peragawati untuk menambah penghasilannya, namun karena mengalami kesulitan membagi waktu, kini ia hanya memfokuskan diri pada kuliah.

Orangtua NS bercerai pada tahun 2004, dan tak lama kemudian ibu NS menikah lagi dan tinggal bersama suami barunya. Hubungan NS dengan kedua orangtuanya tidak terlalu dekat, namun NS mengatakan ia memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ayahnya. Sejak NS tinggal berdua dengan ayahnya, hubungan NS dengan ibunya menjadi semakin jauh. NS juga tidak memiliki hubungan dekat dengan keluarga ekstensinya, baik dari pihak ayah maupun ibu. NS lebih banyak menghabiskan waktunya sehari-hari bersama teman-temannya, atau bersama pasangannya. NS memiliki banyak sekali teman, dan sebagian besar

adalah lelaki, namun ia hanya menceritakan seluruh pikiran dan perasaannya kepada satu orang sahabat perempuan.

Prestasi NS di bidang akademis tidak terlalu baik, dan ia juga beberapa kali mengucapkan sambil tertawa kecil bahwa ia memang tidak sepintar saudara-saudara sepupunya. NS sejak dulu sering membolos dan melanggar peraturan sekolah. Di masa kuliah ini pun prestasinya tergolong rata-rata, terutama di semester lima, dimana ia tetap membayar uang kuliah namun tidak masuk kuliah karena sibuk meniti karir di dunia model. Karena itu di semester 6 ia memutuskan untuk cuti, namun kemudian ia berpikir bahwa menyelesaikan studinya amat penting, sehingga ia kembali kuliah di semester 7.

Sejak dulu NS memang sudah sering menjalin hubungan pacaran dengan beberapa pria sekaligus. Ia mengatakan bahwa mulanya adalah ketika duduk di bangku SMP ia pernah sangat mencintai seorang pria, namun rupanya pria tersebut berselingkuh darinya. Karena takut merasa sakit hati seperti yang pernah dialaminya, ia kemudian melakukan antisipasi dengan menjalin hubungan dengan beberapa pria sekaligus, sehingga tidak akan merasa kehilangan sebesar yang pernah ia alami. Semakin lama, ia semakin sering menjalin hubungan pacaran dengan pria tanpa keterlibatan emosi yang mendalam, dan hanya dengan tujuan bersenang-senang.

NS terus menjalin hubungan dengan beberapa pria sekaligus, dan memutuskan hubungan apabila ia sudah merasa bosan. Dalam hubungan-hubungan berpacaran yang ia jalin, NS mengatakan memang sebagian besarnya melibatkan hubungan seks. Ia merasa cukup nyaman dengan hal tersebut dan menganggapnya sebagai sesuatu yang ringan karena 'semua orang melakukannya'.

"Ya ampun hari gini..capek deh. Ya kasih ajalah, enak juga kok hehehe. Ya semua orang juga begitu kali mbak..biasanya pasanganku juga tahulah aku pasti udah pernah"

"Aku waktu itu mau juga sebenarnya kemakan rayuan gombal pacarku waktu itu..yang ternyata such a bastard. Tapi aku ngga nyesel sih, buat apa diseselin, ngga bakalan balik juga kan. Ya udah biarin saja."

NS mengatakan bahwa ia sejak dulu memang mencari pria yang berkecukupan secara materi, karena dapat dibanggakan di hadapan teman-temannya. Walau memang merupakan kriteria utama NS dalam memilih pasangan, namun saat itu pemenuhan materi dari pasangan belum merupakan suatu kebutuhan bagi NS. Hal ini mulai berubah ketika di tahun 2004 ayahnya tidak lagi memiliki pekerjaan tetap, yang kemudian diikuti oleh perceraian kedua orangtuanya, dan ia tidak dapat membayar uang masuk kuliah. NS yang merasa pendidikan merupakan hal yang penting berusaha mencari cara untuk menambah penghasilannya dengan menjadi model dan peragawati. Sejak NS menjadi model dan peragawati, gaya hidupnya semakin tinggi, dan semakin banyak kebutuhan-kebutuhan materil yang harus dipenuhi. Karena tidak dapat mengandalkan orangtuanya untuk membiayai kebutuhan-kebutuhannya, NS mulai memikirkan alternatif lain yaitu menjadi wanita simpanan.

Salah satu alasan NS mempertimbangkan alternatif ini adalah karena melihat banyak sekali teman-temannya yang melakukannya, dan ia pun merasa ia memiliki modal yang kuat. Hal ini dikuatkan juga oleh pendapat manajernya, yang mengatakan bahwa NS memiliki bakat alam untuk menarik lelaki.

"...terus aku bilang ke manajerku kan, aku butuh sponsor. Dia bilang nanti dia mau bantu nyariin.. Dia juga bilang kalau aku punya bakat alam untuk narik cowok-cowok hehehe..bakat alamnya itu..ya..cakeplah ya, terus selain itu aku juga katanya bisa bikin orang lain, cowok-cowok itu ngerasa nyaman dekat-deket aku, dan satu, katanya sex appealku tinggi banget hehe."

Di tahun 2005 NS kemudian dikenalkan oleh manajernya tersebut dengan salah seorang pria beristri yang memiliki beberapa tempat hiburan di Jakarta, dan sejak itulah NS mulai menjadi wanita simpanan pria beristri.

Saat ini NS sedang menjalin hubungan dengan satu pria beristri yang merupakan *sponsor* utamanya, dan disebutnya RI-1. NS mengenal RI-1 melalui salah seorang kenalannya yang merupakan teman dari RI-1, dan mengetahui bahwa RI-1 sedang mencari pasangan untuk menggantikan istrinya. NS

menjelaskan bahwa ia memang mengenal pria-pria beristri yang menjadi pasangannya melalui teman-temannya yang mengetahui bahwa pria tersebut sedang mencari pasangan di luar pasangan resminya. NS kini sudah menjadi pasangan RI-1 selama satu tahun, dan RI-1 saat ini sedang dalam proses perceraian dengan istrinya yang sudah beberapa bulan terakhir berada dalam keadaan koma karena menderita sakit terminal. Menurut NS hubungan RI-1 dengan istrinya sudah lama renggang, dan RI-1 mengatakan bahwa ia berniat untuk menikahi NS apabila proses perceraianya sudah selesai. NS sendiri merasa hubungannya dengan RI-1 merupakan hubungan dimana ia paling melibatkan emosinya secara mendalam. Yang membuat hubungannya dengan RI-1 istimewa adalah karena RI-1 bersedia menanggung seluruh keperluan NS beserta keluarganya, dan menerima seluruh masa lalu NS apa adanya. Walau NS mengatakan bahwa ia menyayangi RI-1, namun ia tetap merasa perlu untuk mencari yang terbaik baginya, sehingga ia tetap membuka kesempatan bagi pria-pria lain untuk mendekatinya.

Selain RI-1, NS juga menjalin hubungan pacaran dengan I, yang merupakan anak dari seorang pemilik hotel terkemuka di Jakarta. I berusia lebih muda darinya, dan menurut NS ia tidak berniat menjalin hubungan serius dengan I karena I masih terlalu muda. Walau sudah menjalin hubungan pacaran dengan dua orang pria, NS tetap membuka kesempatan bagi pria lain, karena itu saat ini ia sedang dalam masa penajakan dengan dua orang pria. Salah satunya adalah H, anak seorang bandar judi pertandingan sepak bola yang terkenal di kalangannya, dan seorang jendral berusia paruh baya yang sudah beristri dan dipanggilnya dengan sebutan 'abang'. Karena masih dalam tahap penajakan, NS saat ini masih meminta 'abang' membuktikan pada NS bahwa ia dapat membiayai kebutuhan-kebutuhan NS, dengan memintanya membelikan NS apartemen baru di daerah Jakarta Selatan. Menurut NS, sejak awal ia memang selalu memberitahukan kebutuhan-kebutuhannya dan keluarga yang harus ditanggungnya. Apabila pria tersebut bersedia dan kemudian membuktikan bahwa ia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan NS, barulah NS bersedia menjalin hubungan pacaran dengan pria tersebut. NS sendiri amat memahami apa yang diinginkan pria-pria

tersebut darinya, karena itu ia baru bersedia memenuhi kebutuhan mereka setelah mereka membuktikan bahwa mereka mampu memenuhi kebutuhan NS.

"Aku tahulah apa yang mereka cari dari aku, biasanya kan mereka mungkin bosan sama istri mereka..di urusan ranjang, sedangkan kita kan masih muda, masih seger..biasanya ya itu. Selain itu juga kita kan jadi teman sharing dia, kita juga harus bisalah nemenin, dengerin dia sharing."

IV.B.1.3. Gambaran Sistem Nilai NS

Internalisasi Nilai Pada NS

Menurut Grasha & Kirschenbaum (1980), nilai-nilai diinternalisasi oleh individu melalui berbagai proses belajar, di antaranya adalah melalui imitasi, moralisasi, mendapatkan reward dari lingkungan, dan memilih diantara nilai-nilai yang ada. Sejak NS kecil, ia berulang-ulang mendapatkan nasehat yang sama dari ibunya, yang masih diingatnya hingga kini.

" Dari aku kecil mama sering bilang, pendidikan itu penting, pendidikan itu penting, pendidikan itu penting. Makanya aku utamain banget pendidikan. Aku harus lulus kuliah. Kan banyak aja ya wanita simpanan atau pacar simpanan yang ngga sekolah, aku ngga mau kaya gitu. Aku tahu ini ngga akan selamanya, dan kalau ngga punya ijazah S1 ngga akan dianggep orang, akan dianggap sampah masyarakat. Makanya aku harus selesaiin kuliah aku."

Proses pembelajaran yang dialami NS ini tergolong dalam moralisasi menurut Grasha & Kirschenbaum (1980), dimana seorang individu berinteraksi dengan sosok yang dianggap lebih bijaksana atau memiliki lebih banyak pengetahuan, yang kemudian membagi pengetahuan mereka mengenai area yang mereka kuasai. Agen yang sangat berperan dalam internalisasi nilai pendidikan atau *achievement* ini pada NS adalah ibu. Saat ia masih kecil, menurut NS nasehat ibunya ini tidak terlalu didengarnya, hingga kemudian ia mendapatkan pemahaman sendiri mengenai betapa pentingnya menyelesaikan pendidikan S1.

"Dulu sih aku ngga terlalu ngehargain ya apa yang dibilang mama, baru waktu masa-masa kuliahlah aku ngalamin sendiri dimana aku ngerasa pendidikan itu memang penting. Kalau kita ngga sekolah kita akan disepelein orang, akan jadi sampah masyarakat."

"Aku pikir aku sampai rela melakukan banyak pengorbanan demi kuliah, pasti karena memang aku rasa pendidikan itu penting banget. Dan memang kan jaman sekarang lulusan SMA mau jadi apa Mba, ngga kepakai kan. Dimana-mana harus lulus SL."

Selain nilai pendidikan, nilai lain yang diinternalisasi NS melalui moralisasi adalah mengenai betapa berharganya uang dan betapa sulitnya mencari uang. Selain melalui moralisasi, NS semakin menyadari pentingnya materi ketika ia mengalami peristiwa dimana ia terancam tidak dapat melanjutkan kuliah karena tidak memiliki cukup uang.

"Dari kecil juga papa mama tuh ngingetin aku terus kalau cari uang itu susah, itu ditekankan terus. Makanya sekarang aku juga bisa ngehargain uang dan tahu kalau untuk punya uang itu harus usaha dan butuh pengorbanan."

"Iya awalnya waktu aku harus bayar uang kuliah dan ngga bisa. Deg..aku harus cari cara untuk cari duit, makanya aku coba jadi model-model itu kan..ya tuntutan keluargalah, aku jadi harus nanggung pengeluaran keluarga. Disitu kita benar-benar ngehargain semua ya, semua yang dulu dibilangin. Uang jangan dihambur-hamburin. Tapi ternyata jadi model saja ngga cukup.."

Internalisasi nilai materi atau finansial tidak hanya terjadi melalui moralisasi, namun NS juga mendapatkan *reward* dari lingkungan dalam mempertahankan nilai. Seperti yang dikemukakan oleh Grasha & Kirschenbaum (1980), individu umumnya menampilkan perilaku yang mendapatkan insentif dari masyarakat. NS semakin mempertahankan nilai materi atau finansial dalam sistem nilainya sejak ia bergerak di dunia modeling.

"..Ya aku kan awalnya jadi model untuk nambah-nambah (penghasilan), terus ya lifestylenya jadi ngaruh juga lah, sama-sama model gitu, high maintenance kan..ya kalau ngga cantik dan ngga ceking mah mana dilirik"

Mba.. Apaan lagi aset kita. Cantik kan mahal Mba, butuh perawatan, makanya kita butuh disponsorin dong hehehe”

Sejak menjadi model, kebutuhan NS akan materi menjadi jauh meningkat. Dari lingkungannya ia belajar bahwa ia akan mendapat penghargaan, dan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan apabila ia terlihat cantik dan merawat diri, yang menurutnya tidak murah. Selanjutnya dengan menjadi cantik, kesempatannya untuk mendapatkan kehidupan yang diinginkannya, yaitu tidak kesulitan secara finansial, semakin terbuka lebar. Dengan demikian internalisasi nilai materi pada NS semakin kuat, kali ini ditambah lagi dengan pembelajaran bahwa seorang individu harus menarik secara visual untuk dapat mencukupi kebutuhannya akan materi.

Pengaruh *reward* dari lingkungan ini tampaknya amat besar terhadap gaya hidup NS, dan kemudian juga mempengaruhi kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki NS. Hal ini terlihat dari bergesernya kebutuhan materiil NS yang semula hanya untuk menutupi biaya kuliah, hingga menutupi kebutuhan-kebutuhan akan barang mewah seperti peralatan *make up* bermerk mahal, perawatan di salon terkenal, dan lain-lain. NS sudah memasukkan hal-hal tersebut menjadi bagian dari gaya hidupnya yang harus terus dipenuhi.

“..buat gaya-gayaan jugalah..namanya juga anak muda. Kan senang kalau diliat pacar kita mobilnya bagus, diajak ke tempat-tempat mahal hehehe..”

“Aku kan udah bilang dari awal sama mereka kalau aku high maintenance, jadi aku butuh ke salon, make up, belanja-belanja baju dan kebutuhan lainlah..dan pastinya aku maunya yang lux dong hehe pastinya.”

Selain dalam hal finansial, NS juga menginternalisasi nilai-nilai dalam menjalin hubungan berpasangan melalui moralisasi, yaitu melalui nasehat-nasehat yang diberikan oleh ibu NS. Melalui moralisasi tersebut NS diajarkan bahwa dalam hubungan berpasangan, adalah lebih penting untuk bersama dengan pasangan yang mencintai NS, dan bukan sebaliknya. Dengan demikian NS belajar

bahwa dalam menjalin hubungan dengan pasangan, perasaan cinta NS terhadap pasangan adalah bukan hal yang utama. NS lebih mengutamakan pasangan yang dapat memperhatikannya, menerimanya apa adanya, dan bertanggung jawab akan diri NS. Seiring waktu NS kemudian mengembangkan konsep hubungan berpasangan dimana ia harus merasa dicintai, barulah ia akan memberikan apa yang diinginkan oleh pasangannya.

"Ya kalau aku lagi sedih kalau putus apa gimana gitu kan mama suka datang trus bilang nasehatin gitulah, kalau bisa kita cari pasangan kita yang dicintai, bukan kita yang mencintai, gitu. Jadi kita ngga gampang itu disepelain sama pasangan. Karena kan kalau perempuan lama-lama juga pasti cinta, beneran deh, udah pasti."

"Dicintai ya diperhatikan, diterima apa adanya dengan segala masa lalunya, dia juga harus bertanggung jawab, itu yang penting. Dia harus bertanggung jawab untuk memenuhi seluruh kebutuhan-kebutuhan pasangannya dan keluarganya. Ya kita juga egois ya, kita maunya yang setia sama kita, padahal kitanya juga masih nyari yang terbaik buat kita."

"Pokoknya dia harus nunjukin dulu kalau dia mampu menuhin semua kebutuhan aku. Kalau dia ngga nunjuk-nunjukin ya aku ngga mau lah Mba, rugilahh.. enak aja. Take and give lah, take and give. Dia mau apa dari kita, ya kasih dulu apa yang kita mau."

Sistem Nilai Berdasarkan Schwartz

Schwartz mengemukakan 10 tipe nilai motivasional yang ditentukan berdasarkan kesamaan tujuan dan kebutuhan yang mendasarinya. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, nilai-nilai yang dominan pada NS adalah nilai materi, dicintai dalam suatu hubungan, dan pendidikan. Hal ini semakin dikuatkan oleh pernyataan-pernyataan NS mengenai hal-hal yang dianggapnya penting dalam hidup.

"Saat ini sih, karena aku lagi ngumpul-ngumpulin uang..ya finansial lah ya yang paling penting buat aku.."

"Dari kecil kan memang tahu kalau nyari uang tuh susah, ya walau wanita simpanan kan ngga gampang itu kan, tetap saja butuh banyak"

pengorbanan, mengorbankan dirilah. Kita mengorbankan perasaan, waktu, semuanyaalah."

Apabila dikaitkan dengan kesepuluh tipe nilai motivasional yang dikemukakan oleh Schwartz, nilai-nilai yang dianggap penting oleh NS antara lain ialah:

1. *Hedonism* (Hedonisme)

Tujuan yang ingin dicapai tipe nilai ini adalah kesenangan dan kepuasan bagi diri sendiri. Nilai-nilai yang tercakup di dalamnya adalah nilai kesenangan dan menikmati hidup. Nilai ini begitu kuat tertanam pada NS sehingga NS mengarahkan pilihan-pilihan perilakunya menuju hal-hal yang dapat menimbulkan kesenangan dan membuatnya dapat menikmati hidup, yaitu melalui segi materi.

"Ya lifestyle itu memang ngaruh sih Mba ya..aku juga memang high maintenance, jadi aku harus cari sponsor yang bisa provide aku dong. Aku juga maunya barang-barang yang mewahlah, jangan tanggung-tanggung kalau minta..kalau cuma nonton dan makan mah aku pacarin aja anak abg, ngga worth it lahh..cari yang masa depan cerah dong"

2. *Power* (kekuasaan)

Berkaitan dengan nilai sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai tipe nilai ini diantaranya adalah status sosial dan prestis. Nilai-nilai yang termasuk didalamnya adalah: kekuasaan sosial, kekayaan, dan pengakuan sosial. Hal-hal ini dikatakan oleh NS menjadi semakin penting sejak ia memasuki lingkungan profesi model.

"..terus ya lifestylenya jadi ngaruh juga lah (dunia model), sama-sama model gitu, high maintenance kan..kalau ngga cantik dan ngga ceking mana dilirik Mba.."

"Kalau first impression itu yang dilihat apa sih Mba, pasti cantiknya kan. Makanya harus cantik terus, mumpung masih bisalah sekarang hehe. Ya dengan gitu kan aku jadi lebih menarik, lebih mungkin kenal trus pacaran sama orang-orang yang masa depannya cerah hahaha"

3. *Achievement* (prestasi)

Tujuan yang ingin dicapai pada tipe nilai ini ialah keberhasilan pribadi seperti sukses, mampu, cerdas, dan penghargaan diri. Pada NS, nilai kesuksesan lebih banyak terkait dengan terpenuhinya aspek finansial.

"Aku kaya gini juga tahu ngga mungkin selamanya, aku patokin sampe aku umur 23 tahun, terus aku mulai cari yang bener. Cari pasangan yang bener, karena semestinya waktu usia segitu kan aku udah dapet banyaklah (dari menjadi wanita simpanan), punya tabunganlah, deposito, mobil, tempat tinggal, ya semua-semualah. Pastinya yang bagus-baguslah ya. Baru aku bisa berhenti, targetku ya begitu."

Selain terpenuhinya aspek finansial, NS juga mengaitkan nilai kesuksesan dengan tercapainya ambisi akademisnya, yaitu menyelesaikan studi S1nya. Hal ini menurutnya merupakan motivasi awalnya untuk mencari penghasilan sendiri.

"Iya awalnya waktu aku harus bayar uang kuliah dan ngga bisa. Deg..aku harus cari cara untuk cari duit, makanya aku coba jadi model-model itu kan.."

".. Aku harus lulus kuliah. Kan banyak aja ya wanita simpanan atau pacar simpanan yang ngga sekolah, aku ngga mau kaya gitu. Aku tahu ini ngga akan selamanya, dan kalau ngga kuliah kita akan direndahin orang, ngga akan dianggap, akan dianggap sampah masyarakat. Makanya aku harus selesaiin kuliah aku."

Ketiga nilai yang dimiliki oleh NS ini amat mempengaruhinya dalam menjalin hubungan berpasangan. Sejak awal memiliki pasangan, nilai-nilai tersebut sudah mempengaruhi kriterianya dalam memilih pasangan, dan seiring berjalannya waktu nilai-nilai ini semakin kuat dipegang oleh NS.

"..buat gaya-gayaan jugalah..namanya juga anak muda. Kan senang kalau diliat pacar kita mobilnya bagus, diajak ke tempat-tempat mahal hehehe..jadi memang dari awal aku cari yang kaya sih, ya biar bisa senang-senanglah"

"Kriteriaku buat pasangan itu, yang pasti harus kaya banget ya Mba, terus dia juga setia. Karena dari pengalamanku, semua pasanganku itu kan pada ngga setia semua hahaha..jadi kalau bisa setia, terus nerima aku apa adanya itu kali ya Mba. Oiya, satu lagi, kaya dan ngga pelit! Kalau pelit sama juga bohong, cari orang kaya kan biar bisa biayain aku dan keluarga. Hidup udah susah, Mba..buat apa dibikin susah hehehe"

NS yang memiliki kebutuhan akan kehidupan berkecukupan yang tinggi, lebih memilih mencari pasangan yang dapat mencukupi kebutuhannya, dan menomor duakan perasaannya terhadap pasangannya tersebut. Ditambah lagi pemikiran NS bahwa ia bisa belajar mencintai seseorang apabila kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi. Begitu kuatnya sistem nilai ini pada diri NS, sehingga ia dapat mengabaikan nilai-nilai lain dalam menjalin hubungan berpasangan, seperti kejujuran, kesetiaan, memperhatikan kesejahteraan orang lain, dan hal-hal yang umumnya diterima masyarakat (*Benevolence* dan *Tradition*).

"Ya aku memang masih mencari yang terbaik buat aku, ya masih cari-carilah..biarpun udah sayang sama orang juga tetap terbuka untuk cari yang terbaik. Mana tahu ternyata ada yang lebih baik, kita kan ngga tahu. Makanya aku pacaran sama beberapa orang sekaligus, dan masih tetap terbuka buat yang lain hehehe"

Konflik Antar Nilai dan Fungsi Nilai

Dikemukakan oleh Schwartz (dalam Schwartz & Bilsky, 2005), individu dapat mengalami keselarasan dan konflik psikologis maupun sosial dalam menjalankan nilai yang dimilikinya. Dikatakan juga oleh Schwartz & Bilsky (2005), bahwa ke sepuluh dimensi nilai yang disusun oleh Schwartz satu sama lain memiliki potensi konflik, terutama antar nilai-nilai yang berseberangan dalam diagram Struktur Sirkular Nilai Schwatz. Pada NS, nilai-nilai yang dimilikinya berada pada posisi bersisian dalam diagram Struktur Sirkular Nilai Schwartz, nilai-nilai yang dimiliki NS tersebut memang amat berhubungan dan selaras, sehingga NS amat jarang merasakan konflik antar nilai.

"Ya dulu-dulu ada sih pikiran, gimana kalau orang tahu kan ngga enak, orang akan ngomong apa, gitu. Tapi abis itu ya bodo amatlah, emangnya"

dia yang ngasi aku makan, ngga kan. Aku yang kasih makan sendiri, jadi ya terserah orang mau bilang apa ya aku ngga mau dengerin dan ngga mau tahu."

"Kadang-kadang emang suka ngga enak juga, karena kan mungkin buat orang jalanku ini salah, tapi ya mungkin emang udah jalannya. Jalan orang kan beda-beda, takdirku kali ya Mba..ya aku jalanin aja, aku yang ngurusin diriku sendiri, bukan orang lain yang ngasih aku makan, ngapain aku dengerin."

Dari pernyataan-pernyataan NS, terlihat bahwa NS tidak memegang nilai *Tradition* dan *Conformity* dengan kuat. Dua nilai tersebut letaknya berseberangan dengan nilai-nilai yang dimiliki NS dalam diagram Struktur Sirkular Nilai Schwartz, sehingga sebenarnya memiliki potensi konflik antar nilai yang besar. Namun karena NS tidak memegang nilai-nilai *Tradition* dan *Conformity* dengan kuat, sehingga konflik antar nilai dapat dihindari oleh NS. Kalaupun konflik antar nilai tersebut muncul, NS kembali pada sistem nilai yang dipegangnya dengan kuat, yaitu *Hedonism*, *Power*, dan *Achievement*, untuk menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan yang paling sesuai dengan nilai yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan fungsi nilai bagi individu menurut Rokeach (1973), yaitu sebagai resolusi konflik dan pengambilan keputusan.

Selain sebagai resolusi konflik dan pengambilan keputusan, nilai yang dimiliki NS juga memiliki fungsi motivasional yang mengarahkannya untuk menampilkan perilaku-perilaku yang diperlukan, demi mencapai tujuan yang selaras dengan nilai yang dipegangnya. Kebutuhan NS akan kesenangan diri (*Hedonism*), dan kekuasaan (*Power*) memotivasi NS untuk terus mencari pasangan yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya ini, sehingga dapat mengalahkan nilai-nilai lain, seperti nilai cinta pada pasangan (*Benevolence*). NS rela mengorbankan perasaannya sendiri, dan menjalin hubungan dengan pria yang tidak dicintainya, namun dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhannya. Hal ini diperkuat oleh pemikiran NS bahwa seorang wanita lebih baik menjalin hubungan dengan seseorang yang mencintainya, karena apabila seorang wanita merasa dicintai maka seiring waktu wanita tersebut akan belajar mencintai pasangannya.

"Ya yang penting dia bisa menuhin aku dulu dari segi finansial. Dari awal aku sudah bilang aku tuh banyak tanggungan; aku, papaku, sama pembantu satu. Dia harus nunjukin dulu kalau dia bisa mencukupi aku disitu. Ya semua-semuanya lah, tempat tinggal, handphone, belanja bulanan, jajanku, ya semuanya lah."

Selain sebagai resolusi konflik, dan motivasi, pada NS sistem nilai berfungsi sebagai standar yang mengarahkannya dalam melakukan rasionalisasi terhadap keyakinan, sikap, dan tindakan yang tidak dapat diterima secara pribadi maupun sosial. Hal ini terlihat dari pernyataan-pernyataannya yang menandakan bahwa ia menyadari sikap atau tindakan yang dilakukannya tidak dapat diterima secara pribadi maupun sosial, namun ia memilih untuk fokus pada kebutuhannya akan *Hedonism*, *Power*, dan *Achievement*, sehingga ia melakukan pembenaran terhadap sikap maupun tindakan yang dilakukannya.

"..Karena kan mungkin buat orang jalanku ini salah, tapi ya mungkin emang udah jalannya. Jalan orang kan beda-beda, takdirku kali ya Mba..ya aku jalanin aja, aku yang ngurusin diriku sendiri, bukan orang lain yang ngasih aku makan, ngapain aku dengerin."

"Teman-temanku banyak banget Mba yang seperti aku. Banyak banget, dari kalangan teman main, teman-teman model, semuanya deh. Emang di Indonesia ini lifestylenya memang sudah tinggi, jadi ya aji mumpunglah..hehe."

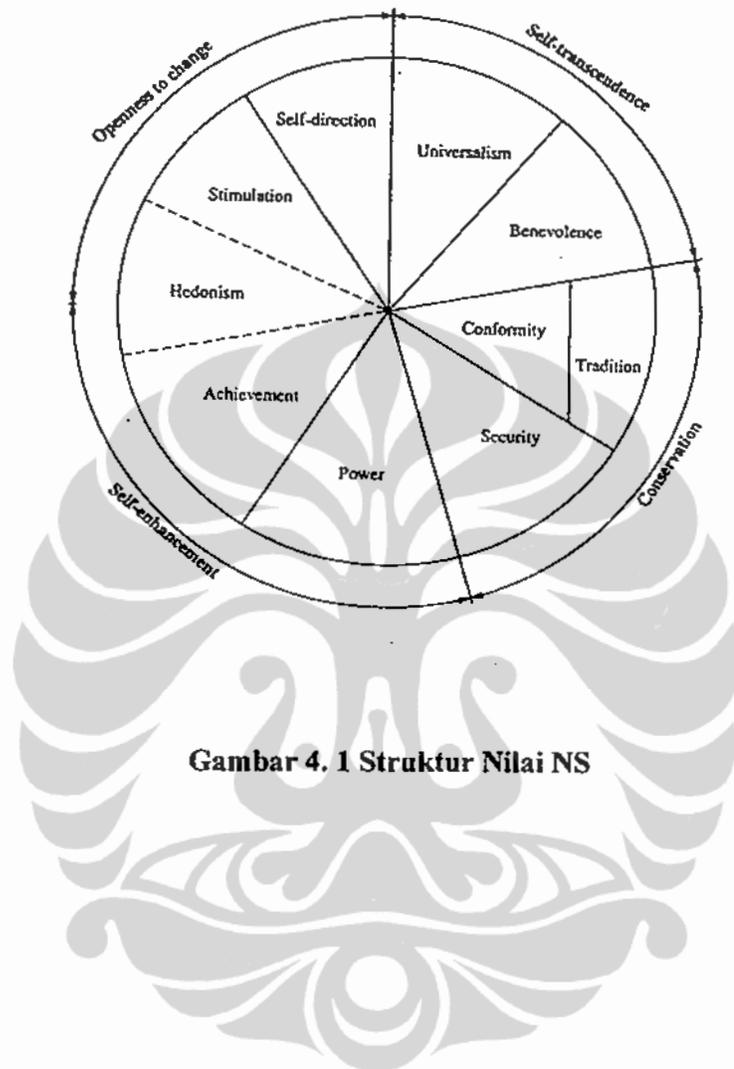
Memilih Untuk Menjadi Wanita Simpanan

Keselarasannya antar nilai yang dimiliki oleh NS (*Hedonism*, *Power*, *Achievement*), nilai-nilai dalam hubungan berpasangan yang dimilikinya, dan minimnya NS memegang nilai-nilai *Tradition* atau nilai *Conformity*, membuat kemungkinan konflik antar nilai pada NS semakin kecil. Hal ini menyebabkan semakin besarnya kemungkinan NS menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipegangnya, dan mengabaikan fakta bahwa sikap dan tindakan yang ditampilkannya tidak diterima oleh masyarakat. Hal-hal tersebut kemudian semakin mengarahkan NS untuk memilih menjadi wanita simpanan.

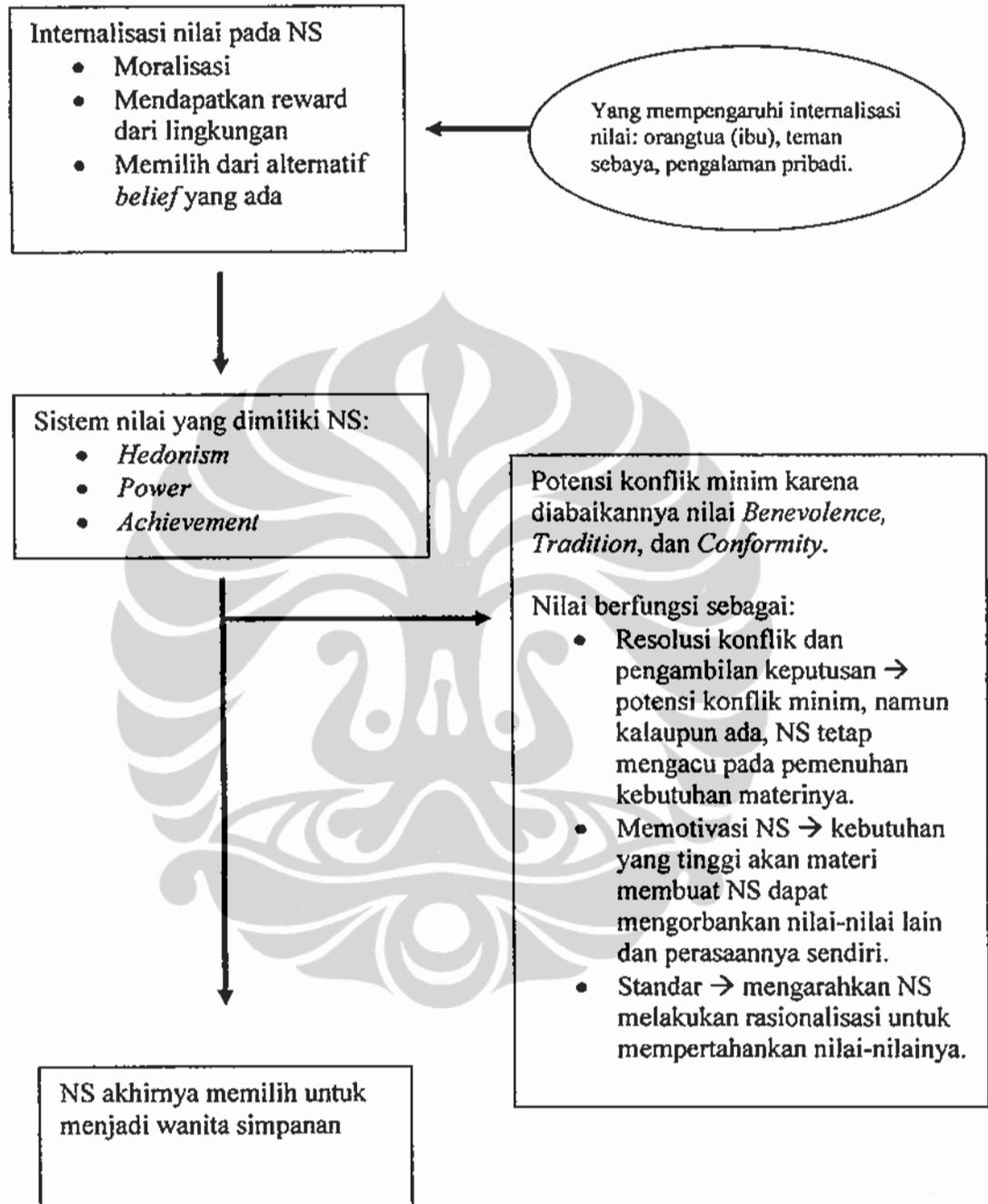
Rencana Masa Depan NS

NS memiliki beberapa rencana jangka panjang terkait dengan masa depannya. NS mengatakan bahwa ia akan berhenti menjalin hubungan dengan pria beristri kira-kira dua tahun lagi atau di saat ia berusia 23 tahun. Saat itu ia memperkirakan dirinya sudah lulus dari studinya di Fakultas Hukum, dan berencana untuk mencari kerja di Lembaga Hukum seperti Institusi Kejaksaan. Ia juga mengatakan bahwa saat ini ia sudah mencari koneksi yang dapat membantunya mendapatkan peluang kerja di Institusi Kejaksaan, dan apabila diterima ia berharap koneksinya tersebut dapat membantunya untuk ditempatkan di Jakarta.

Selain di area karir, NS juga memiliki rencana terkait dengan hubungan berpasangannya. Di usia 23 tahun, NS berharap sudah menemukan pria yang terbaik untuknya, yang tentunya memenuhi kriteria utamanya yaitu sangat berkecukupan secara finansial. NS berharap pria tersebut tidak mempunyai istri sehingga ia bisa menjalin hubungan ke tahap yang lebih serius, yaitu pernikahan. Apabila NS belum menemui pria seperti yang diinginkannya, setidaknya NS merasa di usia 23 tahun ia sudah memiliki banyak tabungan dan properti yang didapatnya dari pria-pria yang pernah menjadi pasangannya. Diperkirakan tabungan tersebut akan cukup bagi NS untuk mempertahankan *lifestyle* yang ia inginkan, dan tetap mencari pria yang terbaik untuknya.



Gambar 4. 1 Struktur Nilai NS



Gambar 4.2 Skema Partisipan 1 (NS)

IV.B.2. Kasus 2: MR

IV.B.2.1. Observasi MR

MR adalah seorang wanita berusia 24 tahun dengan tinggi badan sekitar 160 cm dan berat badan 53 kg. Proporsi tubuh MR sedikit berisi namun lekuk tubuhnya jelas terbentuk. MR memiliki rambut kecoklatan dengan panjang kira-kira sebatas dada, dan dipotong dengan model *shaggy* yang rapi. MR terlihat cantik dengan kulit putih, mata yang besar dan dihiasi *contact lens* berwarna coklat, serta hidung yang mancung. Wajah MR dilapisi *make up* dengan pilihan warna natural yang membuat wajahnya terlihat lebih menarik. Selama proses menjalin *rapport* dan wawancara, MR selalu terlihat modis dengan baju-baju pas badan yang cenderung mini atau terbuka, ditambah aksesoris arloji logam dengan merk ternama, kalung, atau anting. Secara keseluruhan, MR tampil di lingkungan sosial sebagai pribadi yang ramah, ceria dan santai. MR juga tidak terlihat canggung ketika berada di situasi baru, dalam arti ia mampu memulai percakapan dengan luwes, dan sering mengeluarkan perkataan-perkataan yang bersifat jenaka dengan suara cukup keras.

Wawancara pertama dilakukan di sebuah kafe di daerah Kemang. MR datang bersama seorang sahabat perempuannya, yang lalu memisahkan diri saat wawancara dimulai. MR datang sekitar satu jam lewat dari waktu yang dijanjikan, dan kemudian meminta maaf karena datang terlambat. MR terlihat cantik dengan *tanktop* berwarna coklat, celana pendek berwarna senada, dan kalung berwarna gading. Kuku tangan dan kaki MR dipotong rapi dan diberi cat kuku berwarna biru terang. MR menyapa peneliti dengan ramah, kemudian setelah mengobrol ringan beberapa saat, wawancara pun dimulai. MR dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti dengan baik, ia juga kerap memberikan keterangan kepada peneliti tanpa perlu ditanya. Secara keseluruhan MR cukup terbuka dalam menceritakan pengalaman-pengalamannya, walau ia tampak malu dan kurang nyaman dalam membagi pengalaman-pengalaman seksualnya serta pengalamannya mengonsumsi obat-obatan terlarang. MR juga tampak kurang nyaman membahas hal-hal yang berkaitan dengan kondisi keuangan keluarganya.

Wawancara berlangsung selama dua jam, dan kemudian dilanjutkan dengan obrolan ringan, hingga MR dijemput oleh seorang pasangannya yang bernama B.

Wawancara kedua dilakukan di sebuah gerai kopi di daerah Kemang, satu gedung dengan tempatnya bekerja. MR menyediakan waktu beberapa saat sebelum ia bekerja malam itu. MR saat itu sudah terlihat rapi dengan baju terusan mini berwarna biru muda model *halter*, dan *make up* yang cukup tebal. Secara keseluruhan ia terlihat modis dan menarik. Seperti pertemuan sebelumnya, MR tidak henti-hentinya merokok sambil bercerita. MR menyapa peneliti dengan ramah, dan memulai wawancara dengan mengobrol ringan. MR mengatakan bahwa waktunya tidak terlalu banyak karena atasannya memintanya untuk bekerja lebih cepat hari itu. MR terlihat cukup terbuka menceritakan pengalaman-pengalamannya, dan sesekali menanyakan pendapat peneliti mengenai pilihan-pilihan perilakunya. Namun ia tidak tampak menunggu jawaban peneliti, dan meneruskan ceritanya. Fokus MR mudah teralihkan oleh kehadiran sahabatnya yang saat itu juga berada di tempat tersebut, dan sesekali melontarkan celetukan-celetukan jenaka kepada sahabatnya. Secara keseluruhan MR terlihat cukup nyaman dan terbuka, walau ia juga beberapa kali melihat arloji yang dikenakannya. Sekitar 45 menit kemudian, MR menyudahi wawancara karena sudah harus bekerja, dan ia juga mengajak peneliti untuk mengunjunginya di tempat kerja malam itu.

Sekitar dua jam setelah wawancara, peneliti mengunjungi MR di tempat kerjanya di sebuah klub malam. Saat peneliti datang, suasana masih belum terlalu ramai. MR sedang duduk menemani beberapa orang pelanggan yang sedang meminum minuman beralkohol. MR menghampiri peneliti dan menemani peneliti sesaat, lalu ia pergi menghampiri tamu yang lain. MR terlihat akrab dengan salah seorang tamu pria yang datang bersama teman-teman prianya. MR menemani pria tersebut minum minuman beralkohol dan membiarkan pria tersebut merangkul bahunya. MR kemudian menghampiri peneliti dan berbisik bahwa pria tersebut sudah beristri dan nampaknya tertarik padanya. Sambil tertawa kecil MR mengatakan bahwa ia sedang menjajaki bagaimana status sosial dan ekonomi pria

tersebut. MR mengatakan juga bahwa malam ini ia berencana untuk tidak mabuk minuman beralkohol, tidak seperti beberapa hari sebelumnya.

IV.B.2.2 Gambaran Umum MR

MR adalah anak kedua dari tiga bersaudara dan merupakan satu-satunya anak perempuan. MR berasal dari keluarga dengan tingkat sosial dan ekonomi menengah. MR tinggal bersama keluarganya di daerah Cibubur, namun ketika MR duduk bangku SMP, MR dititipkan pada kakak sepupu perempuannya (S) yang saat itu sudah menikah dan memiliki rumah sendiri di daerah Jakarta Selatan. Orangtua MR menitipkannya kepada S karena saat itu orangtuanya mengalami kesulitan dalam membiayai sekolah MR. Hingga kini MR masih tinggal bersama S dan suaminya.

Selama tinggal bersama S seluruh pengeluaran MR ditanggung oleh S, begitu juga dengan uang sekolah, dan uang kuliah MR ketika MR akhirnya berkuliah di sebuah universitas swasta di daerah Jakarta Pusat. Awalnya S selalu mencukupi kebutuhan-kebutuhan MR, namun lama-lama S tidak pernah lagi mengajak MR dalam membeli keperluan rumah tangga bulanan, dan MR merasa S tidak lagi memperhitungkan dirinya dalam membeli kebutuhan-kebutuhan bulanan. Sebagai contoh, MR merasa S tidak lagi membeli pembalut wanita dalam jumlah yang cukup untuk MR, S juga tidak lagi membeli shampoo yang diinginkan MR. MR merasa segan untuk meminta kepada S dan suaminya karena ia merasa banyak berhutang budi pada S dan suaminya, sehingga tidak berani mengeluhkan apapun terhadap mereka.

Pada awal masa perkuliahan, MR bertemu dengan E, yang merupakan seniornya di kampus, dan kemudian mereka berdua menjalin hubungan pacaran. Menurut MR, selama menjalin hubungan pacaran, E sangat memanjakan dirinya karena selalu mencukupi seluruh kebutuhan MR dalam hal materi maupun perhatian. E tidak pernah membiarkan MR mengeluarkan uang apabila sedang bersama E, dan MR pun cukup menunjuk barang apapun yang ia inginkan, maka E akan membelikannya. E selalu menyediakan waktu untuk MR sehingga mereka

biasa menghabiskan waktu sepanjang hari bersama. Hal ini menurut MR merupakan wujud rasa tanggung jawab E terhadap pasangannya, dan karakter tersebut amat dikagumi oleh MR. Selama menjalin hubungan pacaran dengan E, MR mengatakan bahwa ia merasa amat bahagia dan amat menyayangi E, ia pun yakin bahwa E merasakan hal yang sama. MR melakukan hubungan seksual pertama kalinya pun bersama E.

"Aku tuh sayang banget sama dia deh, kalo bisa dibilang dia tuh cinta matiku, beneran. E juga begitu, dia juga sayaang banget sama aku. Pokoknya kita dulu best couple banget deh. Aku didekati cowok manapun ngga akan nengok, begitu juga dia. Pokoknya udah bahagia banget berdua."

MR dan E berpisah setelah menjalin hubungan pacaran selama tiga tahun, yang menurut MR disebabkan oleh salah satu karakter MR yang tidak cocok dengan E, yaitu kurang asertif dalam menunjukkan keberatannya terhadap perilaku S terhadap MR yang dianggap E semena-mena. S seringkali meminta MR melakukan sesuatu, seperti mengantarkan suaminya ke dokter, tanpa mempedulikan kondisi MR yang saat itu juga sedang tidak enak badan. MR tidak bisa menolak karena ia merasa banyak berhutang budi terhadap S dan suaminya. Hal ini semakin lama membuat E gemas karena merasa MR tidak mau mendengarkan nasihatnya untuk mengutarakan keberatannya terhadap S.

Setelah putus, tidak lama kemudian terdengar kabar E sudah memulai hubungan baru dengan seorang peragawati. Hal ini membuat hati MR hancur, dan ia mengatasinya dengan merokok, mengkonsumsi minuman beralkohol, dan mengkonsumsi ekstasi. Keadaan psikologis MR semakin buruk ketika E menghubunginya dan mengatakan ia akan menikahi pasangannya. MR yang saat itu sudah memiliki pasangan namun masih sangat menyayangi E merasa sangat sedih dan mencoba melupakan kesedihannya dengan pergi ke suatu pesta di sebuah klub. Di pesta tersebut ia bertemu dengan G, seorang pria yang amat tampan, namun sudah memiliki istri dan satu anak. Karena pengaruh alkohol dan rasa sedih yang sangat mendalam, MR kemudian melakukan hubungan seksual

dengan pria tersebut. MR memang tidak menyayangi G namun ia menyukai paras G dan perhatian yang diberikan G padanya.

Saat E mengatakan bahwa ia akan menikah, ia juga berjanji untuk terus membiayai seluruh pengeluaran MR. Karena itu setelah itu pun MR masih sering meminta E membiayai pengeluarannya, apabila MR sedang membutuhkan uang untuk membeli keperluan-keperluannya, seperti *make up* atau untuk berjalan-jalan bersama teman-temannya. Setelah menikah E juga masih sering menyatakan bahwa ia menyayangi MR, dan mengeluhkan pasangannya yang dipandangnya kurang menghargainya. Selain menjalin hubungan dengan E, MR saat itu juga masih menjalin hubungan dengan K dan G. Hubungan MR dan E terus berlanjut hingga beberapa bulan setelah E menikah, E tidak lagi membiayai pengeluaran MR sebanyak biasanya, dan ia pun semakin sulit dihubungi. MR merasa sangat kesal karena di pertemuan terakhir, mereka sempat melakukan hubungan seksual di apartemen E. Semakin lama E semakin tidak dapat diakses, dan dengan berat hati MR menganggap hubungannya dengan E sudah berakhir.

Sejak itu MR memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan K dan G, dan berniat mencari pria beristri lain yang mau membiayai seluruh pengeluarannya. Ia tidak terlalu peduli apakah ia menyayangi pria tersebut atau tidak, karena toh ia pun juga tidak menyayangi pria-pria yang menjadi pasangannya selama ini selain E.

Saat ini MR sedang menjalin hubungan dengan tiga pria, dan dua diantaranya sudah berkeluarga. Pria pertama yang bernama R bergerak di bidang wiraswasta, dan sudah menjalin hubungan pacaran dengan MR selama kurang lebih 10 bulan. MR mengenal R melalui salah seorang temannya yang bekerja pada R. Karena MR tidak boleh menghubungi R terlebih dahulu secara langsung, MR akan meminta temannya yang memperkenalkannya kepada R, untuk menghubungi R dan meminta R menghubunginya. Setelah MR mengutarakan kebutuhan-kebutuhannya yang harus dibiayai lewat telepon, R akan mentransfer sejumlah uang yang diperlukan oleh MR melalui ATM. MR menyatakan bahwa ia tidak menyayangi R, namun ia senang mendapat perhatian berupa barang-barang mewah dari R, dan sesekali diajak berlibur keluar kota.

Pria kedua (D) adalah seorang pria pemilik sebuah klub malam tempat MR pernah bekerja. Setelah D dan MR menjalin hubungan pacaran, MR keluar dari klub yang dimiliki D, karena D tidak ingin hubungan mereka dicurigai oleh pegawai-pegawai lainnya. D lalu mencarikan MR kerja di sebuah klub malam di daerah Jakarta Selatan, yang dimiliki seorang temannya. D berwajah tampan dan masih terlihat muda di awal usia 40. MR mengatakan bahwa ia menyukai penampilan fisik D, dan diantara ketiga pria yang menjalin hubungan pacaran dengannya saat ini, D merupakan pasangan yang paling perhatian. D biasa menghubunginya di siang hari untuk mengingatkan MR agar tidak lupa makan siang, dan lain sebagainya. D tidak membiayai pengeluaran MR, namun ia seringkali memberikan undangan-undangan pesta di klub-klub malam ternama, sehingga MR dapat berpesta tanpa perlu memikirkan biaya yang harus dikeluarkannya. D juga sesekali membelikannya benda-benda yang biasanya bermerk mahal sebagai hadiah. Hubungan MR dan D ini sudah berjalan kurang lebih selama tiga bulan.

Pria ketiga yang menjalin hubungan pacaran dengan MR adalah seorang pria yang dikenalnya ketika ia masih berkuliah. Pria bernama B ini seusia dengan MR, dan saat ini bergerak di bidang wiraswasta. MR mengatakan bahwa walau B sangat mencintainya, namun MR tidak menganggap serius hubungannya dengan B karena ia tidak menyukai karakter B yang kurang bertanggung jawab. Indikator B kurang bertanggung jawab adalah karena selama hubungan mereka yang terjalin selama 9 bulan, B jarang sekali membiayai pengeluaran MR selama mereka pergi bersama. Selain itu B juga cenderung cuek dan hanya menghubungi MR sekali dalam sehari. MR masih mempertahankan hubungannya dengan B karena B cukup dipercaya oleh kakak sepupu MR (S), sehingga ia seringkali mengatakan bahwa ia pergi bersama B sedangkan ia sebenarnya pergi bersama pria-pria lain. MR juga masih membutuhkan B untuk mengantarnya pergi ke tempat-tempat yang diinginkannya, dan untuk menemaninya selama R dan D tidak bisa diganggu.

Saat ini MR bekerja sebagai *Public Relation* di sebuah klub malam di daerah Jakarta Selatan. Penghasilannya saat ini tergolong lumayan walau

menurutnya tidak cukup untuk membiayai keperluan-keperluannya yang memang mahal. Untuk itu biasanya MR menggunakan uang R, yang juga memberinya *credit card*, dan penghasilannya sendiri ditabung seluruhnya untuk keperluan mendadak. MR masih tinggal bersama S, yang tidak terlalu mengawasi MR dan tidak bertanya darimana barang-barang mewah yang ia miliki berasal. Menurut MR, S mungkin bahkan merasa lega karena tidak perlu membiayainya lagi. Sebenarnya MR masih sangat menyayangi E, namun ia tidak ingin mengganggu rumah tangga E, dan juga tidak ingin menghubungi terlebih dahulu karena merasa gengsi.

IV.B.2.3. Gambaran Sistem Nilai MR

Internalisasi Nilai pada MR

Menurut Grasha & Kirschenbaum (1980), nilai-nilai diinternalisasi oleh individu melalui berbagai proses belajar, di antaranya adalah melalui imitasi, moralisasi, mendapatkan reward dari lingkungan, dan memilih diantara nilai-nilai yang ada. MR mengatakan bahwa ia tidak dapat mengingat nasehat atau nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtuanya di saat ia kecil, begitu juga oleh S, yang dilimpahi tanggung jawab menjaga MR sejak MR duduk di bangku SMP. Menurut MR, pilihan-pilihan yang diambilnya hingga kini amat dipengaruhi oleh hubungannya terdahulu dengan E.

Sebelum ia menjalin hubungan dengan E, MR tidak pernah mementingkan materi yang diberikan oleh pasangannya. Lalu ketika menjalin hubungan dengan E, MR tidak pernah dibiarkan mengeluarkan uang sepeser pun, bahkan untuk membayar parkir. E memang berasal dari keluarga yang amat berkecukupan, namun ia tidak hanya mengandalkan uang orangtuanya untuk membiayai hidup MR, namun juga mencoba mencari kerja agar dapat terus membiayai MR dan keluarga. Hal ini menurut MR merupakan wujud tanggung jawab E terhadap pasangannya. Karena begitu terbiasa dimanja dan selalu dipenuhi kebutuhannya oleh E, gaya hidup MR berubah, dan kebutuhannya akan materi pun jauh meningkat. Pemenuhan materi menjadi hal utama yang dicarinya dalam hidup dan dalam berpasangan. Berdasarkan Grasha & Kirschenbaum (1980), internalisasi

yang terjadi pada MR didapatkan dari pengalaman langsung, yang membuatnya memilih diantara nilai-nilai yang ada.

"Memang banyak perubahan yang gue rasain sejak pacaran sama E. Sebelumnya gue ngga mikirin materi sama sekali, keluarga gue juga ngga ada yang ngomong-ngomong tentang itu seingat gue. Cuman sejak gue pacaran sama E kan dia bener-bener menanggung gue banget, dari segi materi terutama. Gue emang manja ya jadinya, gue ngga bisa lagi kalo standar gue turun."

Pemahaman MR mengenai pentingnya materi dalam kehidupannya semakin kuat sejak ia kuliah. Ia berada dalam lingkungan pertemanan dimana penampilan fisik merupakan hal yang penting, sehingga MR terdorong untuk menjaga dan bahkan meningkatkan kualitas penampilannya. Untuk itu ia memerlukan uang yang tentunya tidak sedikit. Dengan kata lain ia juga mendapatkan *reward* dari lingkungan karena mempertahankan pemahaman mengenai pentingnya materi.

"Waktu kuliah teman-teman gue itu, ya teman-teman E juga, pada gaya-gaya semua, cantik-cantik, ngerti kan.. Jadi ngga enak juga kalo kita ngga merhatiin penampilan. Suka ngajak jalan bareng juga untuk belanja di butik, ke salon...semuanya butuh uang kan, dan ngga sedikit."

MR mengatakan bahwa peletak dasar nilai-nilai yang kini dipegangnya adalah E dan hubungannya bersama E, karena itu nilai-nilai yang kini dipegangnya pun banyak berkaitan dengan hubungan berpasangan. Terutama adalah pemahaman MR mengenai bagaimana seharusnya seorang pria memperlakukan pasangannya, yaitu mencukupi kebutuhan materi pasangannya.

Ketika masih berpasangan dengan E, MR merasa hidupnya jauh lebih teratur dan terkendali. Selain karena ia tidak pernah merasa kekurangan dari segi finansial, E juga sering menasehatinya untuk rajin beribadah ke gereja, tidak merokok, tidak banyak menghabiskan waktu untuk berpesta di klub malam, dan lain-lain. Namun sejak ia tidak lagi berpasangan dengan E, ia melupakan nasehat-nasehat yang dikatakan E tersebut, dan hanya mempertahankan pemahaman

pentingnya pemenuhan kebutuhan materi oleh pasangan. Hal ini semakin menegaskan bahwa proses internalisasi yang lebih efektif bagi MR adalah internalisasi melalui pemilihan dari berbagai *belief* yang ada, dan karena mendapatkan *reward* dari lingkungan, bukan melalui moralisasi.

Walau MR tidak menyatakan dengan jelas, namun nampaknya MR juga menginternalisasi nilai-nilai dalam hubungan berpasangan dengan cara imitasi. MR bercerita bahwa ibunya hingga saat ini masih menjalin komunikasi dengan mantan kekasihnya di masa lalu. Kadang bahkan ibu MR tak segan meminta mantan kekasihnya tersebut, yang memiliki tingkat sosial dan ekonomi yang lebih tinggi, untuk membelikannya pulsa *handphone* atau hal-hal kecil lainnya. Ibu MR tidak berusaha menutup-nutupi hal ini dari MR karena hubungan MR dan ibunya memang dekat. Apabila MR menegur ibunya karena bersikap *genit* dengan pria lain, ibu MR mengatakan bahwa ia tidak peduli, yang penting ia merasa senang.

Hubungan ibu MR dan mantan kekasihnya tersebut memang merupakan hubungan yang paling lama dan berkesan bagi ibu MR, namun mereka harus berpisah karena berbeda agama. Alasan orangtua MR menikah menurut MR lebih karena usia ibu MR sudah mencapai 35 tahun, dan ibu MR sudah terlanjur mengandung anak pertama mereka. MR yang sudah terbiasa mendengar ibunya menjalin hubungan dengan pria lain selain suaminya, dapat menginternalisasi nilai ketidaksetiaan, atau menjalin hubungan dengan lebih dari satu pria, dan ia juga belajar bahwa meminta sesuatu yang sifatnya materi dari pasangan adalah suatu hal yang wajar. Hal-hal tersebut dapat dilakukan cukup hanya didasari oleh pencarian 'kesenangan pribadi'.

"Nyokap gue juga masih suka genit kok telepon-teleponan sama mantannya hehehe kadang-kadang juga suka minta dibeliin pulsa, atau apa gitu...terus kalau sudah selesai telepon, tersipu-sipu sendiri. Suka gue marahin, mama genit banget sih! Tapi nyokap gue cengir-cengir aja, yang penting kan mama senang, gitu katanya hehehe."

Sistem Nilai berdasarkan Schwartz

Schwartz mengemukakan 10 tipe nilai motivasional yang ditentukan berdasarkan kesamaan tujuan dan kebutuhan yang mendasarinya. Berdasarkan

kese puluh tipe nilai yang dikemukakan Schwartz, nilai-nilai yang tampak dominan pada MR antara lain adalah:

1. *Hedonism* (Hedonisme)

Tujuan yang ingin dicapai tipe nilai ini adalah kesenangan dan kepuasan bagi diri sendiri. Nilai-nilai yang tercakup di dalamnya adalah nilai kesenangan dan menikmati hidup. Nilai ini tampak paling dominan pada MR, karena mempengaruhi banyak area kehidupan MR, terutama kehidupan berpasangan MR.

"Gue memang dimanjain banget sama E, sudah kebiasaan enak dibayarin semua sama dia. Jadi habis itu gue ngga mau susah lagilah. Gue maunya tetap bisa seneng-seneng kaya sekarang, jadi pasangan gue harus bisa menuhin itu."

"Gue kerja kan juga dikasih sama pacar gue itu lo, dan lagian tempat kerja gue pas sama hobiku, clubbing. Jadi ya cocoklah. Gue ngga bakalan tahan tuh kerja kantor. Kalau kerja kaya gue kan enak, bisa sekalian nikmatin suasana."

2. *Power* (kekuasaan)

Tujuan yang ingin dicapai tipe nilai ini adalah status sosial dan prestis, kontrol atau dominasi terhadap orang lain. Nilai-nilai yang termasuk didalamnya adalah: kekuasaan sosial, otoritas, kekayaan, menjaga citra diri di mata masyarakat, dan pengakuan sosial. Nilai ini tampak jelas ketika MR berada pada lingkungan pertemanannya di kampus, dan kemudian semakin kuat lagi saat ia mulai bekerja di dunia hiburan, yaitu di sebuah klub malam. Di lingkungan tersebut MR belajar bahwa dengan memperhatikan penampilan, ia akan lebih diterima di dalam lingkungannya, atau dengan kata lain status sosial MR akan meningkat. Ia kemudian menjadikan perawatan atau peningkatan kualitas penampilan menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi.

"Temen-temen gue itu pada ngerawat penampilan banget, gue juga jadinya high maintenance juga hahaha gue suka banget ke salon,

ngeritinglah, ngecatlah, apa aja. Baju-bajunya juga gue lebih picky, belanja di mall atau butik-butik. Kalau ngga ya rasanya ngga enak..gue harus keep uplah."

3. *Benevolence* (kebaikan)

Tujuan yang ingin dicapai adalah menjaga dan meningkatkan kesejahteraan orang-orang yang sering melakukan kontak sosial dengan kita. Nilai-nilai yang tercakup didalamnya adalah nilai suka menolong, jujur, memaafkan, setia, tanggung jawab, persahabatan sejati, serta cinta yang dewasa. MR mengatakan bahwa ia sebenarnya adalah wanita berkualitas tinggi, terutama sebagai pasangan karena ia mampu melakukan hal-hal yang umumnya diharapkan pria dari seorang istri. Hal-hal tersebut diantaranya adalah senang memasak, senang membereskan rumah, dan senang melayani suami. MR memang senang melakukan hal-hal tersebut terhadap pasangannya karena ia tahu hal-hal tersebut dapat membuat hati pasangannya senang.

"Gue ini sebenarnya cewek baik-baik banget lagi, hahaha...beneran. gue juga, bisa dibilang calon istri yang baiklah. Gue suka masak, gue suka beberes, gue nurut sama pasangan gue..biasanya gue suka bikinin kopi, masakin sarapan, pokoknya ngelayanin deh. Makanya pacar gue cinta banget sama gue kan..hahaha gue ngga neko-neko soalnya."

4. *Conformity* (konformitas)

Tujuan tipe nilai ini adalah pengendalian tindakan, kecenderungan, dan dorongan-dorongan yang kemungkinan dapat mengecewakan dan membahayakan orang lain, serta melanggar harapan atau norma sosial. Nilai-nilai yang tercakup didalamnya adalah nilai kesopanan, hormat pada orangtua dan para sesepuh, patuh, dan disiplin diri. Nilai ini terlihat dari perilaku MR yang begitu berhati-hati dalam menjaga perasaan kakak sepupunya (S), hingga mengorbankan kepentingannya sendiri. MR juga berulang kali menyatakan kesadarannya bahwa pilihannya menjalin hubungan dengan lebih dari satu pria adalah hal yang melanggar harapan atau norma sosial, dan bahwa ia sebenarnya merasa bersalah. Hal ini

merupakan indikasi bahwa MR masih memiliki nilai konformitas, walau nilai tersebut tidak terlalu tampak dibanding nilai-nilai lainnya.

“Gue dulu ngga kaya gini, lurus banget deh gue hahaha..gue sekarang brengsek banget ya? Menurut lo gimana? Iya gue brengsek banget sih emang gue tau..macarin laki orang. ”

Banyak nilai-nilai yang dipegang MR didapatkan dari hubungannya dengan E, sehingga banyak nilai-nilai yang dimilikinya berkaitan erat dengan hubungan berpasangan. MR menganggap hubungannya dengan pasangannya saat ini sebagai sentral dari hidupnya, hingga ia mencoba mencari pemenuhan dari kebutuhan-kebutuhannya pun dari hubungan berpasangan yang dijalinnya. Karena itu ia pun mencari pasangan yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

“Gue nyarinya cowok tuh yang pertama bertanggung jawab. Dari hal-hal kecil, kalau pergi sama gue bayarin gue makan, minum, apalah yang kecil-kecil. Itu kan nunjukin dia mau bertanggung jawab akan pasangannya, dan nantinya keluarganya. Bertanggung jawab itu juga luas ya, berarti dia juga kerjanya bagus, cari duitnya juga rajin, gitu.”

Pentingnya nilai pemenuhan materi bagi MR, yang berakar dari keinginannya akan kesenangan hidup, membuat MR lebih memilih mencari pasangan yang dapat mencukupi kebutuhannya tersebut, dan mengesampingkan perasaannya terhadap pasangan. Hal ini mungkin juga diperkuat oleh pengamatan MR terhadap hubungan berpasangan kedua orangtuanya, dimana perasaan sayang bukanlah landasan utama dari hubungan mereka.

“Nyokap gue sama mantannya memang lama banget sih, 8 tahun! Tapi ngga disetujuin karena beda agama. Makanya mantannya itu cinta matinya nyokap gue kali ya. Lama banget baru nyokap gue menikah, itu juga karena ngerasa udah umurnya mungkin ya, udah 35 tahun. Ya itu, karena ngerasa ngga ada yang sebaik mantannya itu kali, jangan-jangan gue kaya gitu juga ya hahaha. Waktu itu nyokap gue juga udah hamil duluan sih, jadi ya nikah.”

Konflik Antar Nilai dan Fungsi Nilai

Dikemukakan oleh Schwartz (dalam Schwartz & Bilsky, 2005), individu dapat mengalami keselarasan dan konflik psikologis maupun sosial dalam menjalankan nilai yang dimilikinya. Dikatakan juga oleh Schwartz & Bilsky (2005), bahwa ke sepuluh dimensi nilai yang disusun oleh Schwartz satu sama lain memiliki potensi konflik, terutama antar nilai-nilai yang berseberangan dalam diagram Struktur Sirkular Nilai Schwartz. Pada MR, terdapat nilai-nilai yang letaknya bersisian, dan nilai-nilai yang letaknya berseberangan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Schwartz & Bilsky, nilai-nilai yang letaknya berseberangan memiliki potensi konflik yang besar. MR memiliki nilai *Hedonism* dan nilai *Power*, namun ia juga memiliki nilai *Benevolence*, dan nilai *Conformity*. Hal ini juga menurut MR menimbulkan konflik pada dirinya, dan sempat membuatnya mengevaluasi pilihan-pilihan perilakunya. Setelah ia melakukan evaluasi, ia kemudian mengambil keputusan yang paling sesuai dengan prioritas nilainya. Dilihat dari pilihan yang diambil, terlihat bahwa nilai yang menjadi prioritas pada sistem nilai MR adalah nilai *Hedonism* dan *Power*.

"Gue tau sih kalau apa yang gue lakuin ini ngga benar, gue suka ngerasa gue ini kok brengsek banget ya..apalagi waktu awal-awal. Gue juga ngga mau nyakitin orang lain sebenarnya, tapi ya itu pilihan pacar gue itulah. Dia yang nyari gue kok, keputusan dia. Guenya juga butuh, hehehe."

Dengan demikian, nilai pada MR juga digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan bagi MR. Hal ini sesuai dengan fungsi nilai bagi individu menurut Rokeach (1973), yaitu sebagai resolusi konflik dan pengambilan keputusan.

Selain sebagai resolusi konflik dan pengambilan keputusan, nilai yang dimiliki MR juga memiliki fungsi motivasional yang mengarahkannya untuk menampilkan perilaku-perilaku yang diperlukan, demi mencapai tujuan yang selaras dengan nilai yang dipegangnya. Kebutuhan MR yang paling dominan yaitu kebutuhan akan kesenangan pribadi (*Hedonism*), dan kekuasaan (*Power*), memotivasi MR untuk terus mencari pasangan yang dapat memenuhi kebutuhan-

kebutuhannya ini, sehingga dapat mengalahkan nilai-nilai lain, seperti nilai kesetiaan (*Benevolence*) dan nilai kepatuhan pada aturan sosial (Konformitas) yang dipegangnya dengan cukup kuat sebelum ia berpisah dari E.

“Sejak benar-benar putus sama E, gue ngga pernah bener-bener sayang sama orang. E kayanya cinta mati gue, jadi gue pikir sekalian ajalah gue cari orang yang bisa ngebiayain gue seneng-seneng, kaya E dulu. Gue jadi terbiasa juga pacaran sama beberapa orang sekaligus. Jadi kalau yang satu sibuk, gue sama yang lain hehehe..”

Selain sebagai resolusi konflik, dan motivasi, pada MR sistem nilai berfungsi sebagai standar yang mengarahkannya dalam melakukan rasionalisasi terhadap keyakinan, sikap, dan tindakan yang tidak dapat diterima secara pribadi maupun sosial. Hal ini terlihat dari pernyataan-pernyataannya yang menandakan bahwa ia menyadari sikap atau tindakan yang dilakukannya tidak dapat diterima secara pribadi maupun sosial, namun ia memilih untuk fokus pada kebutuhannya akan *Hedonism*, dan *Power*, sehingga ia melakukan pembenaran terhadap sikap maupun tindakan yang dilakukannya.

“Gue tau sih kalau apa yang gue lakuin ini ngga benar, gue suka ngerasa gue ini kok brengsek banget ya..apalagi waktu awal-awal. Gue juga ngga mau nyakitin orang lain sebenarnya, tapi ya itu pilihan pacar gue itulah. Dia yang nyari gue kok, keputusan dia. Guenya juga butuh, hehehe.”

“Kayanya sampai kapan juga hati gue buat E, jadi mending sekalian gue cari yang tajir sekalian, yang bisa biayain hidup gue hahaha daripada gue makan hati terus, pacaran ngga dapet apa-apa.”

Memilih Untuk Menjadi Wanita Simpanan

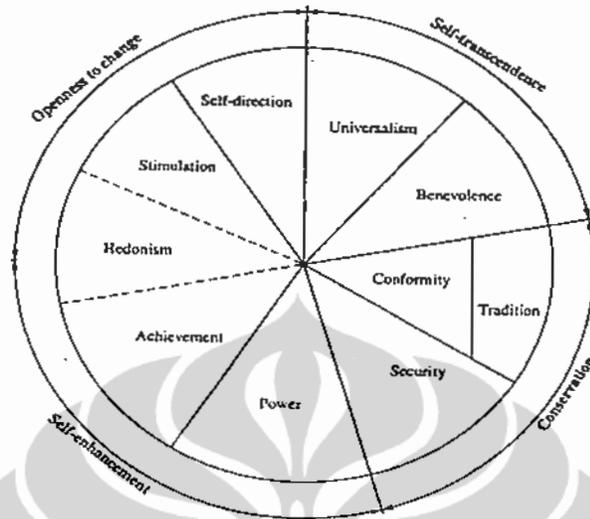
MR memegang kuat nilai *Hedonism* dan nilai *Power*, yang menurutnya dapat dipenuhi dengan banyaknya jumlah materi yang ia miliki. Nilai-nilai ini begitu kuat hingga apabila terjadi konflik antar nilai-nilai tersebut dengan nilai-nilai lain yang dimiliki oleh MR (*Benevolence* dan *Conformity*), MR cenderung menjadikan nilai *Hedonism* dan *Power* sebagai landasan pengambilan keputusan.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Hedonism* dan nilai *Power* memang merupakan nilai-nilai yang paling dominan pada sistem nilai MR. Karena MR merasa kebutuhan-kebutuhan utamanya dapat dicapai dengan jumlah materi yang ia miliki, maka ia pun mengarahkan perilakunya untuk mendapatkan sebanyak mungkin materi, dan cenderung mengabaikan fakta bahwa sikap dan tindakan yang ditampilkannya tidak diterima oleh masyarakat. Hal-hal tersebut, ditambah dengan pemahaman MR bahwa seorang pria seharusnya bertanggung jawab akan pengeluaran pasangannya, kemudian semakin mengarahkan MR untuk menjadi wanita simpanan.

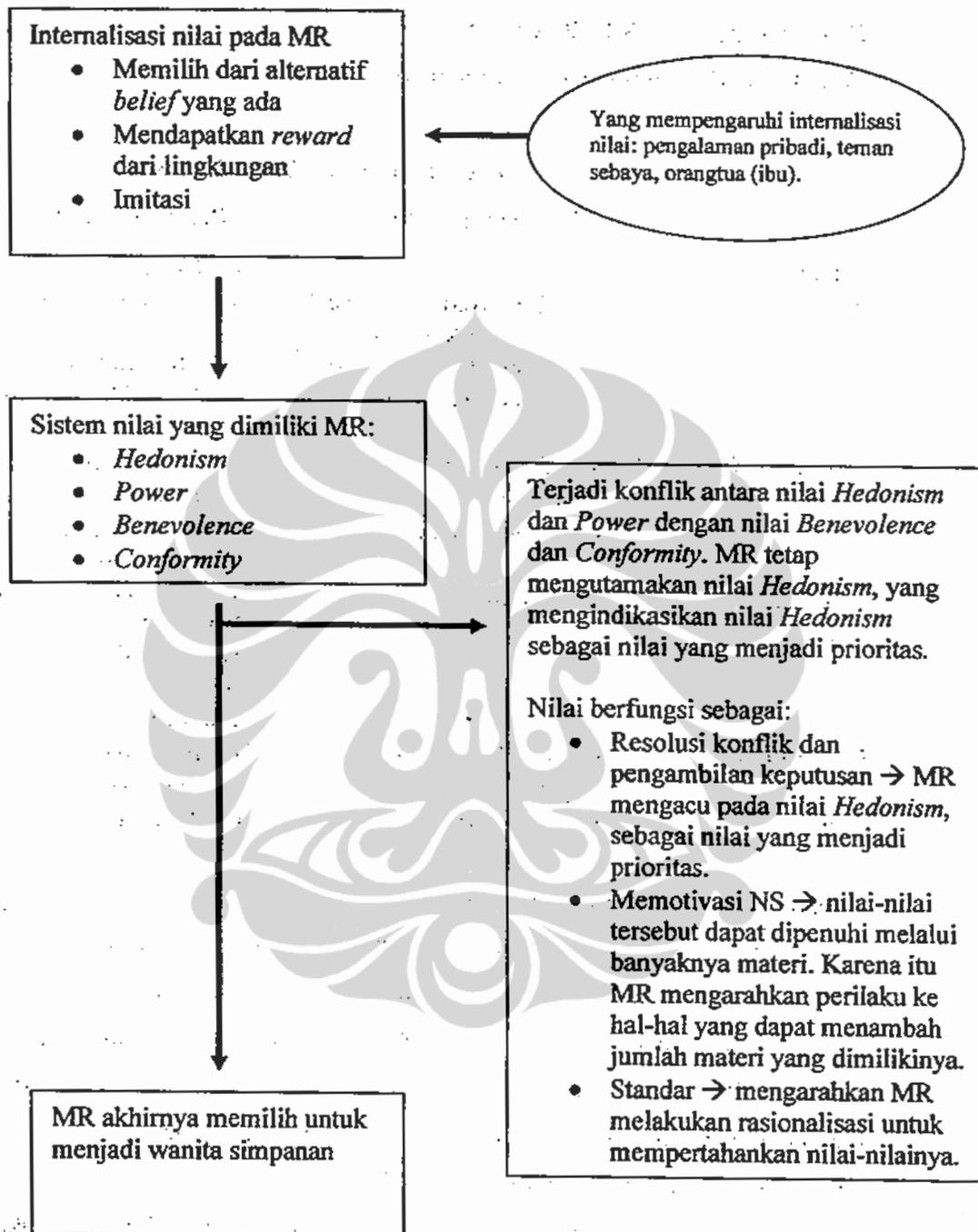
Rencana Masa Depan MR

MR menyusun beberapa rencana terkait dengan masa depannya. Di bidang akademi, MR memiliki pandangan untuk meneruskan studinya di bidang studi ilmu Ekonomi Bisnis, di luar negeri. Ia berencana mencari beasiswa yang dapat membantunya membiayai studinya tersebut. Hal ini masih berupa keinginan karena MR belum melakukan apapun untuk mewujudkan keinginannya tersebut.

Terkait dengan hubungan berpasangan, ia tidak mempunyai target yang jelas, kapan ia akan menjalin hubungan serius dengan seorang pria. Ia mengatakan bahwa hingga saat ini ia masih sangat mencintai E, karena itu ia belum dapat membayangkan dirinya bersanding dengan pria lain. Hubungannya dengan E memang menurut MR membuatnya sulit mencintai pria lain karena standar pasangan yang ditetapkannya sudah terlanjur tinggi. Apabila suatu saat E bercerai dan MR tidak juga menemukan pasangan yang lebih baik dari E, MR mengatakan bahwa ia bersedia menikah dengan E, apabila E menginginkannya.



Gambar 4.3 Struktur Nilai MR



Gambar 4.4 Skema Partisipan 2 (MR)

IV.C. ANALISIS ANTAR KASUS

IV.C.1. Gambaran Sistem Nilai Partisipan

Tabel 4.2 Tabel Perbandingan Antar Kasus

	Partisipan 1 (NS)	Partisipan 2 (MR)
Internalisasi nilai	<ul style="list-style-type: none"> • Moralisasi • Mendapatkan <i>reward</i> dari lingkungan • Memilih antara <i>belief</i> yang ada 	<ul style="list-style-type: none"> • Imitasi • Mendapatkan <i>reward</i> dari lingkungan • Memilih antara <i>belief</i> yang ada
Sistem nilai	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Hedonism</i> • <i>Power</i> • <i>Achievement</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Hedonism</i> • <i>Power</i> • <i>Benevolence</i> • <i>Conformity</i>
Konflik antar nilai	Amat minim	Terjadi konflik antara Nilai <i>Hedonism</i> dan <i>Power</i> dengan nilai <i>Benevolence</i> dan <i>Tradition</i>
Peran nilai	<ul style="list-style-type: none"> • Resolusi konflik • Standar • Motivasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Resolusi konflik • Standar • Motivasi

Internalisasi Nilai pada Partisipan

Grasha & Kirschenbaum (1980) mengatakan bahwa nilai-nilai diinternalisasi oleh individu melalui berbagai proses belajar, yaitu melalui imitasi, moralisasi, mendapatkan *reward* dari lingkungan, dan memilih di antara nilai-nilai yang ada. Pada kedua partisipan, tampak bahwa lingkungan keluarga, terutama ibu, amat berpengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai yang mereka pegang hingga kini, walau dengan cara yang berbeda.

Pada NS, internalisasi nilai terjadi melalui moralisasi yang dilakukan ibunya, mengenai pentingnya materi dan pendidikan. Nilai-nilai ini dipegang dengan kuat oleh NS hingga kini, dan banyak mempengaruhi pilihan-pilihan perilaku yang ditampilkannya. Sedikit berbeda pada MR, internalisasi nilai yang terjadi dalam lingkungan keluarga lebih banyak dilakukan melalui proses imitasi.

MR mengatakan bahwa ia tidak dapat mengingat nasehat-nasehat dari orangtuanya mengenai suatu hal secara spesifik. Hal ini mungkin karena MR sudah tidak tinggal bersama kedua orangtuanya sejak ia duduk di bangku SMP. Ibu MR memiliki pengalaman hubungan berpacaran yang hampir serupa dengan pengalaman MR, hingga MR pun menyikapi hubungannya dengan E seperti ibu MR menyikapi hubungannya dengan mantan kekasihnya. Melalui proses imitasi MR mempelajari nilai ketidaksetiaan dalam suatu hubungan, dan mengedepankan kesenangan pribadi dalam menjalin hubungan berpasangan. Nilai-nilai ini kemudian juga amat mempengaruhi pilihan-pilihan perilaku MR hingga kini.

Selain melalui imitasi dan moralisasi, proses internalisasi yang terjadi pada kedua partisipan dan memiliki pengaruh besar adalah internalisasi yang dilakukan oleh individu sendiri, dengan cara memilih di antara *belief* yang individu tersebut miliki. Pemilihan *belief* ini umumnya didahului oleh pengalaman subyektif sebelumnya. Pada NS, pengalaman subyektif yang paling mempengaruhinya adalah ketika ia dihadapkan pada realita di mana kedua orangtuanya tidak mampu membayarkannya uang kuliah. Situasi ini membuat NS semakin memahami pentingnya arti pemenuhan materi bagi dirinya. Ketika NS bekerja di dunia model, pemahaman mengenai pemenuhan materi mendapatkan penguatan melalui *reward* dari lingkungan sesama model dan peragawatnya, yang mementingkan penampilan fisik yang menarik. NS belajar bahwa pemenuhan materi dapat membuatnya merasakan hidup yang menyenangkan, dan penerimaan sosial.

Pada MR, pengalaman subyektif yang paling berpengaruh padanya adalah saat ia putus dari E setelah menjalin hubungan yang intens selama tiga tahun. MR yang merasa amat dimanja oleh E terutama dari segi finansial, tidak ingin lagi merasakan kekurangan di area finansial. Karena itu ia semakin memahami bahwa pemenuhan materi itu penting karena membuatnya dapat merasakan hidup yang menyenangkan. Pemahaman ini semakin kuat karena MR merasa mendapat *reward* dari lingkungan apabila ia secara materi berkecukupan. MR merasa lingkungannya akan lebih dapat menerimanya apabila MR mampu membeli barang-barang yang berharga mahal, dan berpenampilan menarik. Untuk mendapatkan semua itu MR harus berkecukupan secara materi, karena itu

pemenuhan materi menjadi kebutuhan utama yang dicarinya, terutama dari pasangan, mengingat pengalamannya berpasangan dengan E yang selalu dicukupi seluruh kebutuhannya.

Sistem Nilai Partisipan, Konflik Antar Nilai, dan Fungsi Nilai

Schwartz mengemukakan 10 tipe nilai motivasional yang ditentukan berdasarkan kesamaan tujuan dan kebutuhan yang mendasarinya. Berdasarkan kesepuluh tipe nilai yang dikemukakan Schwartz, nilai yang tampak paling dominan pada kedua partisipan adalah nilai *Hedonism*. Kedua partisipan menyatakan dengan jelas bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pilihan-pilihan perilaku yang mereka tampilkan adalah hidup yang menyenangkan menurut standar pribadi mereka. Demikian kuatnya nilai *Hedonism* pada sistem nilai kedua partisipan hingga kedua partisipan cenderung memprioritaskan nilai *Hedonism* ini, dan mengabaikan nilai-nilai lain. Walau kedua partisipan mengetahui bahwa keyakinan, sikap, atau tindakan yang mereka tampilkan tidak dapat diterima secara pribadi maupun sosial, namun kedua partisipan cenderung melakukan rasionalisasi untuk membenarkan keyakinan, sikap, atau tindakan tersebut. Menurut Rokeach (1973), di sini nilai berfungsi sebagai standar dalam mengarahkan individu untuk menampilkan perilaku, dan melakukan pembenaran terhadap perilaku tersebut, terlepas dari diterima atau tidaknya perilaku tersebut secara pribadi maupun sosial. Nilai sebagai standar juga mempengaruhi evaluasi dan penilaian individu terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini membuat kedua partisipan cenderung memandang keyakinan, sikap, atau tindakan yang mereka lakukan sebagai sesuatu yang wajar dan 'dibolehkan'. Kedua partisipan pun cenderung memilih lingkungan pertemanan yang memiliki nilai hampir serupa.

Dikatakan oleh Schwartz & Bilsky (2005), bahwa kesepuluh dimensi nilai yang disusun oleh Schwartz satu sama lain memiliki potensi konflik, terutama antar nilai-nilai yang berseberangan dalam diagram Struktur Sirkular Nilai Schwartz. Menurut Rokeach (1973), individu dapat menggunakan nilai yang mereka miliki untuk resolusi konflik yang mereka alami dan pengambilan

keputusan. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, pada kedua partisipan nilai *Hedonism* adalah nilai yang paling dominan. Karena itu nilai ini pun biasa dijadikan acuan dalam mengatasi konflik antar nilai yang mereka alami. Pada NS potensi konflik cenderung minim karena NS tidak memiliki nilai-nilai yang berseberangan dengan nilai *Hedonism*. Sedangkan pada MR, ia masih memiliki nilai-nilai yang berseberangan dengan *Hedonism*, namun apabila ia dihadapkan pada konflik antar nilai, MR tetap mengedepankan nilai *Hedonism*.

Selain nilai *Hedonism*, nilai yang juga tampak jelas pada kedua partisipan adalah nilai *Power*, terutama *Power* yang berkaitan dengan penerimaan dari lingkungan sosial, atau peningkatan status sosial di lingkungannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengaruh lingkungan sosial pada kedua partisipan memang amat kuat. Kedua partisipan merasa harus merawat dan memperhatikan penampilan fisik untuk dapat diterima di lingkungannya, dan hal ini hanya dapat dicapai apabila kedua partisipan amat berkecukupan secara materi. Pemahaman ini mendorong kedua partisipan untuk mencari pemenuhan materi sebanyak-banyaknya. Dalam hal ini, nilai yang dimiliki kedua partisipan berfungsi sebagai motivasi, yang mengarahkan kedua partisipan untuk menampilkan perilaku-perilaku yang diperlukan demi mencapai tujuan tersebut.

Selain *Hedonism* dan *Power*, kedua partisipan memiliki nilai-nilai lain yang berbeda. NS memiliki nilai *Achievement*, baik yang terkait dengan hubungan berpasangan, maupun area karir. Nilai ini lebih jelas tampak pada NS dan tidak pada MR karena NS lebih memiliki target-target yang ingin dicapainya, dan ia juga sudah melakukan hal-hal yang diperlukan untuk mencapai targetnya tersebut. Pada MR target-target yang hendak dicapainya belum terlalu jelas dan konkret. Ia pun belum melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuannya tersebut.

Pada MR nilai lain yang terlihat adalah nilai *Benevolence* dan *Conformity*, walau nilai-nilai ini kurang tampak apabila dibandingkan dengan nilai *Hedonism* dan nilai *Power* yang dimilikinya. Nilai-nilai yang dimiliki MR ini membuat MR lebih memiliki potensi untuk mengalami konflik antar nilai. Sedangkan pada NS, nilai-nilai ini cenderung diabaikan oleh NS, sehingga potensi konflik antar nilai

pada NS cenderung minim. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Schwartz & Bilsky (2005), bahwa nilai-nilai yang bersisian dalam diagram Struktur Sirkular Nilai Schwartz cenderung berjalan selaras, sehingga potensi konflik amat minimal.

Memilih Untuk Menjadi Wanita Simpanan

Pada kedua partisipan, nilai yang tampak dominan adalah nilai *Hedonism* dan *Power*. Nilai ini diinternalisasi oleh kedua partisipan dari lingkungan keluarga, dan diperkuat oleh lingkungan dan pengalaman pribadi. Kedua partisipan memegang kuat kedua nilai ini hingga mampu mengabaikan nilai-nilai lain, dan mengarahkan kedua partisipan untuk menampilkan perilaku, atau mengambil keputusan yang selaras dengan nilai yang mereka pegang. Bagi kedua partisipan, kedua nilai tersebut amat erat kaitannya dengan kecukupan materi menurut standar pribadi kedua partisipan. Karena itu kecukupan secara materi merupakan kebutuhan yang amat penting bagi kedua partisipan. Pemahaman kedua partisipan bahwa kebutuhan akan kecukupan materi yang mereka miliki dapat dipenuhi oleh pasangan, dan nilai-nilai dalam berpasangan yang lebih mengendepankan nilai *Hedonism* semakin memungkinkan kedua partisipan untuk memilih menjadi wanita simpanan.

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Penelitian ini mencoba menggambarkan sistem nilai, internalisasi nilai, dan konflik antar nilai pada individu yang memilih untuk menjadi wanita simpanan.

V.A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap kedua partisipan, peneliti memperoleh gambaran mengenai sistem nilai partisipan, internalisasi nilai yang terjadi pada partisipan, dan konflik antar nilai pada partisipan yang memilih untuk menjadi wanita simpanan.

Walau memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda, namun peneliti menemukan beberapa kemiripan antara kedua partisipan. Internalisasi nilai pada kedua partisipan banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama ibu, baik melalui moralisasi (mendengarkan nasehat), ataupun imitasi. Kedua partisipan dikenalkan akan arti pentingnya materi untuk dapat mencapai hidup yang menyenangkan, dan mengedepankan kesenangan pribadi (nilai *Hedonism*) oleh lingkungan terdekat mereka yaitu ibu. Kedua proses internalisasi nilai ini amat mempengaruhi nilai-nilai yang dipegang oleh kedua partisipan hingga kini.

Kesamaan selanjutnya diantara kedua partisipan adalah dalam besarnya pengaruh lingkungan terhadap diri mereka. Kedua partisipan berada pada lingkungan dimana penampilan fisik yang menarik adalah suatu hal yang penting untuk dapat diterima secara sosial, dan untuk memiliki penampilan fisik yang menarik dibutuhkan kemampuan finansial yang tidak sedikit. Berdasarkan analisis peneliti, kedua partisipan memandang penerimaan lingkungan dan status sosial di lingkungan pertemanan (nilai *Power*) sebagai sesuatu yang penting, karena itu kedua partisipan merasa perlu untuk memiliki kemampuan ekonomi yang cukup, menurut standar pribadi mereka, untuk dapat mendapatkan penerimaan dari

lingkungan. Dengan demikian, internalisasi nilai juga didapatkan kedua partisipan melalui *reward* dari lingkungan. Selain internalisasi nilai, kedua partisipan juga memiliki pemahaman yang semakin kuat bahwa kecukupan materi amat dibutuhkan untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan, terkait dengan nilai yang mereka miliki.

Selain internalisasi melalui moralisasi dan imitasi, internalisasi nilai yang amat berpengaruh bagi kedua partisipan adalah melalui pemilihan *belief* yang ada, yang didahului oleh pengalaman subyektif kedua partisipan. Pengalaman subyektif pada kedua partisipan terkait dengan penghayatan kedua partisipan akan kondisi ekonomi mereka, dan keinginan mereka untuk tetap mempertahankan gaya hidup yang mereka miliki. Hal ini mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang diperlukan untuk mempertahankan gaya hidup tersebut.

Selain nilai *Hedonism* dan *Power*, kedua partisipan memegang nilai yang berbeda. NS memiliki nilai *Achievement*, sedangkan MR memiliki nilai *Benevolence* dan *Conformity*. Nilai-nilai yang dimiliki NS letaknya bersisian pada diagram Struktur Sirkular Nilai Schwartz, sehingga memiliki potensi konflik antar nilai yang amat minim. Pada MR, nilai *Hedonism* dan *Power* letaknya berseberangan dengan nilai *Benevolence* dan *Conformity* yang ia miliki, karena itu MR memiliki potensi untuk mengalami konflik antar nilai.

Apabila mengalami konflik antar nilai, MR dan NS lebih mengedepankan nilai *Hedonism* dan *Power* yang mereka miliki, karena itu bisa dikatakan kedua nilai tersebut merupakan nilai yang dominan pada kedua partisipan. Hal ini juga menandakan kedua partisipan menggunakan nilai yang mereka miliki sebagai resolusi konflik dan pengambilan keputusan. Selain sebagai rancangan untuk resolusi konflik, nilai juga berfungsi sebagai standar yang mengarahkan kedua partisipan dalam melakukan rasionalisasi terhadap keyakinan, sikap, dan tindakan yang tidak dapat diterima secara pribadi maupun sosial, dan motivasi bagi kedua partisipan yang mengarahkan mereka untuk menampilkan perilaku-perilaku yang diperlukan, demi mencapai tujuan yang selaras dengan nilai yang dipegangnya. Nilai-nilai yang dipegang oleh kedua partisipan hingga

kini kemudiani mengarahkan dan memotivasi kedua partisipan untuk memilih menjadi wanita simpanan.

V.B. DISKUSI

Peneliti mengalami kesulitan dalam menemukan literatur yang membahas mengenai fenomena wanita simpanan, yang mengindikasikan masih sedikitnya tinjauan ilmiah mengenai fenomena tersebut. Dengan demikian, masih banyak sisi-sisi dari fenomena wanita simpanan yang dapat digali untuk memperkaya pemahaman masyarakat mengenai fenomena tersebut.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menemukan adanya beberapa hal yang menarik untuk diungkapkan lebih lanjut. Temuan-temuan tersebut mengungkapkan keunikan yang dimiliki tiap partisipan, serta berbagai kekurangan yang terdapat di dalam penelitian ini sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu partisipan yang berusia lebih muda cenderung mengabaikan nilai-nilai *Benevolence*, *Tradition*, dan *Conformity*, yang membuat potensi konflik antar nilai pada partisipan tersebut amat minim. Adalah suatu hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai latar belakang seorang individu cenderung mengabaikan ketiga nilai tersebut. Ada beberapa alternatif kemungkinan latar belakang seorang individu cenderung mengabaikan ketiga nilai tersebut, yaitu karena memang internalisasi nilai-nilai tersebut tidak terjadi pada individu tersebut, internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan dengan cara yang tidak efektif, atau memang penghayatan individu tersebut terhadap konflik memang rendah. Menarik juga untuk diketahui mengenai apakah perbedaan usia mempengaruhi penghayatan serta resolusi konflik pada individu, karena dikatakan oleh Koziellecki (1975) bahwa *mental characteristics* atau kematangan individu sangat berperan dalam pengambilan keputusan.

Terkait dengan internalisasi nilai, pada penelitian ini peneliti belum mengupas dengan jelas mengenai peran ayah dalam internalisasi nilai individu yang menjadi

wanita simpanan. Ayah yang umumnya dipandang sebagai figur disiplin amat mungkin memainkan peranan tertentu dalam internalisasi nilai anak, karena itu peran ayah ini perlu lebih ditelaah, untuk memperkaya data mengenai fenomena wanita simpanan.

Kesamaan lain yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini adalah gaya hidup yang dijalani oleh kedua partisipan, yaitu cenderung permisif terhadap obat-obatan terlarang dan juga aktivitas seks yang kurang bertanggung jawab. Selain permisif, kedua partisipan juga cenderung konsumtif. Kedua partisipan mengatakan bahwa individu yang memilih menjadi wanita simpanan memiliki gaya hidup yang kurang lebih serupa dengan kedua partisipan. Berangkat dari pengetahuan ini, adalah hal yang menarik untuk diketahui apakah gaya hidup menjadi faktor predisposisi individu dalam memilih menjadi wanita simpanan, atau apakah gaya hidup permisif dan konsumtif tersebut adalah implikasi yang muncul dari pemilihan individu untuk menjadi wanita simpanan. Kedua partisipan bertempat tinggal di kota besar, karena itu menarik juga untuk diketahui apakah gaya hidup yang dijalani kedua partisipan ini terkait dengan lokasi tempat tinggal partisipan yaitu di kota besar, dan bagaimanakah gambaran fenomena wanita simpanan di kota-kota kecil.

Dari segi psikologi klinis, menarik juga untuk ditelaah lebih lanjut mengenai adakah ciri kepribadian unik yang dimiliki individu yang memilih untuk menjadi wanita simpanan. Lebih jauh lagi, apakah ciri kepribadian tersebut menjadi faktor predisposisi bagi individu, sehingga individu tersebut memiliki kemungkinan lebih besar untuk memilih menjadi wanita simpanan.

Menurut Sternberg (dalam Papalia, 1998) ada tiga aspek utama dalam hubungan berpasangan, yaitu *Commitment*, *Passion*, dan *Intimacy*. Dari penelitian ini peneliti mendapatkan bahwa dalam menjalin hubungan berpasangan, kedua partisipan tidak memiliki nilai kesetiaan, atau apabila dikaitkan dengan teori Sternberg kedua partisipan tidak memenuhi aspek komitmen. Tidak hanya komitmen, partisipan pun mengatakan bahwa dalam hubungan-hubungan berpasangan yang dijalannya mereka tidak selalu memiliki *Passion* maupun *Intimacy*. Individu yang memilih untuk mengabaikan ketiga aspek yang menurut

Sternberg merupakan aspek utama dalam sebuah hubungan berpasangan mungkin saja memiliki pemahaman atau penghayatan yang unik mengenai suatu hubungan atau cinta. Konsep ini menarik untuk diteliti lebih jauh untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih kaya mengenai fenomena wanita simpanan.

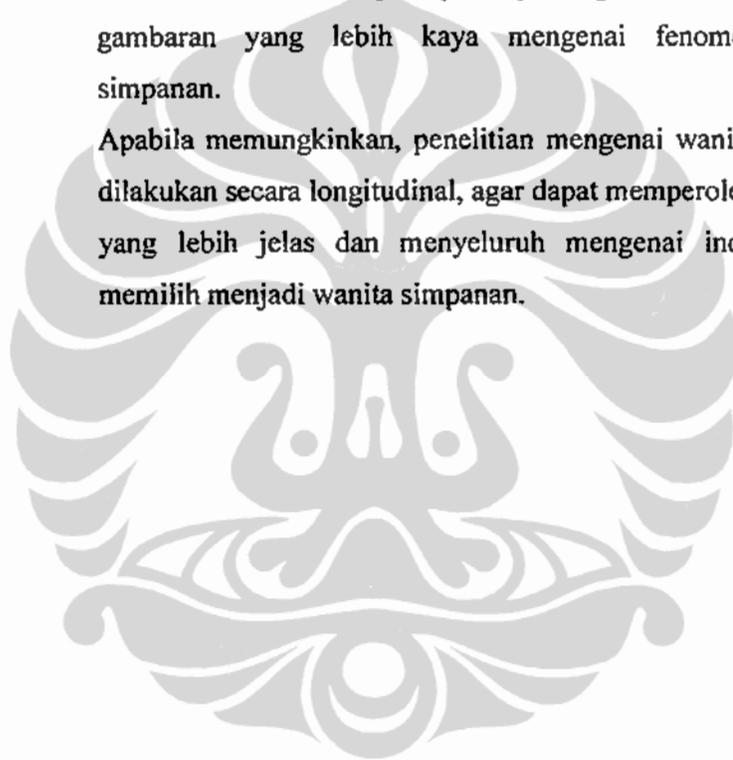
V.C. SARAN

Berdasarkan diskusi di atas, saran-saran yang ingin peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Ada baiknya pada penelitian selanjutnya, peneliti lebih menggali mengenai latar belakang minimnya pengaruh beberapa nilai terhadap individu yang memilih untuk menjadi wanita simpanan. Dengan demikian hasil yang diperoleh dapat memperkaya pemahaman mengenai sistem nilai individu yang memilih untuk menjadi wanita simpanan.
2. Peran ayah dalam internalisasi nilai perlu ditelaah lebih dalam pada penelitian selanjutnya, untuk mendapat gambaran yang lebih lengkap mengenai internalisasi nilai.
3. Penelitian selanjutnya perlu juga meneliti lebih dalam mengenai apakah gaya hidup individu yang memilih untuk menjadi wanita simpanan, dipengaruhi oleh pilihannya menjadi wanita simpanan, atau justru menjadi faktor predisposisi yang memungkinkan individu untuk memilih menjadi wanita simpanan.
4. Menarik juga untuk diketahui apakah ada pengaruh antara gaya hidup individu yang tinggal di kota-kota besar, dengan individu yang tinggal di kota-kota kecil, terkait dengan fenomena wanita simpanan.
5. Selain gaya hidup, menarik juga untuk diketahui apakah individu yang memilih menjadi wanita simpanan memiliki karakteristik unik atau ciri kepribadian tertentu, yang membuat

individu tersebut lebih mungkin untuk memilih menjadi wanita simpanan.

6. Penelitian selanjutnya juga sebaiknya membahas lebih jauh mengenai konsep cinta atau hubungan romantis pada individu yang memilih menjadi wanita simpanan.
7. Apabila memungkinkan, penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan lebih banyak partisipan agar bisa mendapatkan gambaran yang lebih kaya mengenai fenomena wanita simpanan.
8. Apabila memungkinkan, penelitian mengenai wanita simpanan dilakukan secara longitudinal, agar dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai individu yang memilih menjadi wanita simpanan.



DAFTAR PUSTAKA

A Brief Story of Courtesan. (2005). Icqurimage Electronic Magazine. Diambil pada tanggal 27 November 2007.

<http://icqurimage.com/Magazine/courtesan.html>

Berry, J.W.; Poortinga, Y.H.; Segall, M.H.; Dasen, P.R. (2002). *Cross-cultural Psychology : Research and Applications.* Cambridge : University Press.

Blood, R. O. Jr. (1962). *Marriages (2nd edition).* New York : The Free Press.

Concubinage – Wikipedia, The Free Encyclopedia. Diambil pada tanggal 20 November 2007.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Concubine>

Courtesans. Defining The Courtesan. Mt. Holyoke College. Diambil pada tanggal 20 November 2007.

<http://www.mtholyoke.edu/courses/rschwartz/hist255-s01/courtesans/defining-the-courtesan.htm>

Courtesan – Wikipedia, The Free Encyclopedia. Diambil pada tanggal 20 November 2007.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Courtesan>

Devos, T.; Spini, D.; Schwartz, S. H. (Desember, 2002). Conflicts Among Human Values And Trusts in Institutions. *The British Journal of Social Psychology*, 41, 481-494.

Flick, M. (1998). *Introduction to Qualitative Research.* New York : McGraw-Hill.

Grasha, A. F.; Kirschenbaum, Daniel S. (1980). *Psychology of Adjustment and Competence : An Applied Approach.* Cambridge, MA. Winthrop Publishers Inc.

Grolnick, W. S.; Deci, E. L.; Ryan, R. M. (1997) Internalization Within The Family : The Self Determination Theory. Dalam J.E. Grusec & L. Kuczynski. *Parenting and Children Internalisation of Values : Handbook of Contemporary Theory*. Pg.135-161. New York : John Wiley & Sons, Inc.

Human Sexual Behavior. Sociosexual Behavior. Britannica Online Encyclopedia. Diambil pada tanggal 2 Desember 2007.

<http://www.britannica.com>

Kadir, H. A. (2007). *Tangan Kuasa dalam Kelamin. Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*. Yogyakarta : InsistPress..

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2001). Jakarta : Balai Pustaka.

Karyadi; Seno, P. A.; Mulyawan, A. (3 September 2003). *Bisnis Kos-Kosan di Semarang. Awalnya Anak Sekolah, Sekarang...* Harian Umum Suara Merdeka - Cybernews.

Diambil pada tanggal 30 November 2007.

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0309/03/nas7.htm>

Kozielecki, J. (1975). *Psychological Decision Theory*. Warsawa : Polish Scientific Publishers.

Kumar, R. (1996). *Research Methodology: A Step-by-step Guide for Beginners*. London : Sage Publications.

Marzabadi, E. A.; Salimi, S.H.; Panahi, M. H.; Hoseini, S. H. (September 2007). Comparison Between The Value Systems Of Boys And Girls In Iran. *The Journal Of Medical Sciences Research*, 1, 1-7. November 2007.

<http://jmsr.org/index.php/journal/article/view/41/37> pada tanggal 2 Desember 2007.

Minichiello, et. al. (1995). *In-depth Interviewing* (2nd ed.). Melbourne : Addison Wesley Longman.

Moleong, L. J. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Novak, T. P.; Kamakura, W. A. (1992). Value System Segmentation : Exploring The Meaning of LOV (The List Of Values). *Journal of Consumer Research*, Jun 1992, 19, 1, pg. 119.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (1998). *Human Development*. New York : McGraw Hill.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park: Sage Publications.
- Poerwandari, K. E. (2001). *Pendekatan kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Depok : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rokeach, M. (1973). *The Nature of Human Values*. New York : The Free Press.
- Schwartz, S. H.; Bilsky, W. (2000). Toward a Theory of the Universal Content and Structure of Values: Extensions and Cross-Cultural Replications. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 58, No. 5, 878-891.
- Schwartz, S. H.; Rubel, T. (2005). Sex Differences in Value Priorities: Cross-Cultural and Multimethod Studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 89, No. 6, 1010 – 1028.
- Schwartz Value Inventory*. (2002). Diambil pada tanggal 1 Desember 2007.
http://changingminds.org/explanations/values/schwartz_inventory.htm
- Strauss, A. L. (1991). *Qualitative Analysis for Social Scientist*. New York : Cambridge University Press.
- Truong, T. D. (1992). *Seks, Uang, dan Kekuasaan. Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*. Jakarta : Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.

Wanita Kedua Haruskah?. Diambil pada tanggal 22 November 2007.

<http://www.indonesiajakarta.org/home/print.php?sid=103>

Yin, R. K. (1994). *Case Study Research : design and method*. Thousand Oaks, CA. Sage publication Inc



INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan kesediaan diri saya untuk menjadi partisipan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sdri. Kenya Puspita W.

Demi mendukung proses penelitian ini, saya memberi ijin kepada Sdri. Kenya Puspita W. untuk melakukan perekaman proses wawancara secara audio, dengan syarat hasil rekaman tersebut tidak diperdengarkan kepada pihak lain.

Dengan ini saya juga menyetujui penggunaan hasil penelitian ini di lingkungan dan untuk kepentingan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, Desember 2008